

**EFEKTIFITAS PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM DALAM  
PENINGKATAN LITERASI AL-QUR'AN MASYARAKAT  
DI DESA LEPPANGANG KECAMATAN PATAMPANUA  
KABUPATEN PINRANG SULAWESI SELATAN**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Sebagai Tahapan Dalam  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)  
pada Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

**PAREPARE**

Disusun oleh:

**HANISA**

NIM: 16.0231.014

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanisa  
NIM : 16.0231.014  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Tesis : Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2020  
Mahasiswi,



HANISA  
NIM: 16.0231.014

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Qur’an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan”, yang disusun oleh saudari HANISA, NIM:16.0231.014, telah diujikan dalam Ujian Tutup Tesis/ Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 21 Rabiul Akhir 1442 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 7 Desember 2020 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

### KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

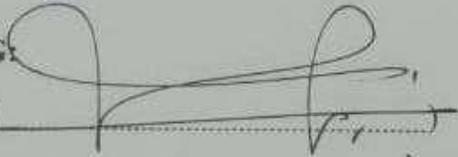
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si



(.....)

### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

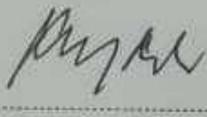
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.



(.....)

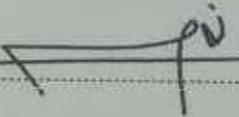
### PENGUJI UTAMA:

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.



(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.



(.....)

Parepare,

2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag  
NIP. 19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيَّ أَشْرَفِ  
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda alm. La Garang dan Ibunda Hj. Mennung, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
1. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Pd, sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I, sebagai penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Dr. Usman, M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang serta semua Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pinrang yang telah memberikan bantuan dan masukan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Pengurus Majelis Taklim di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, serta masyarakat di Desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Sudarman, S.Pd. suamiku tercinta dan Nurul Hikma Salsabila dan Muhammad Fadhil Abdillah anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 10 Oktober 2020

Penyusun,



HANISA

NIM: 16.0231.014

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Garis Besar Isi Tesis.....	7
<b>BAB II. TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori .....	12
C. Kerangka Teori Penelitian.....	69
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	72
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	73
C. Sumber Data.....	73
D. Instrumen Penelitian .....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	78
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	79

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	98
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	104
B. Implikasi Penelitian.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَعَم : *nu<sup>u</sup>ima*

عَدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūḥah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*  
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
 Abū Naṣr al-Farābī  
 Al-Gazālī  
 Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)  
 Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : **HANISA**  
NIM : **16.0231.014**  
Judul : Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan

Tesis ini membahas tentang Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat Di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, peneliti langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat dilakukan secara privat dan bergantian dirumah jamaah sedangkan kegiatan pengajian rutin di setiap bulan pada majelis taklim di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan dilakukan secara rutin dan privat. (2) Bentuk komunikasi pada pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan yaitu menumbuhkan kegemaran atau minat jama'ah dalam literasi al-Qur'an, Melalui ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh narasumber atau muwajih baik dalam pengajian rutin maupun dalam kegiatan privat membaca al-Qur'an. Dan memperbanyak jadwal pertemuan pengajian pengurus majelis taklim Desa Leppang mengadakan pengajian rutin kepada jama'ah setiap satu minggu sekali. (3) Pengajian majelis taklim sangat efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Efektifitas, Majelis Taklim, Literasi Al-Qur'an.

## ABSTRACT

Name : Hanisa  
NIM : 16.0231.014  
Title : The Effectiveness of *Majelis Taklim* (Assembly) Recitation in Increasing Al-Qur'an Literacy of the Communities in Leppangang Village, Patampanua District, Pinrang Regency, South Sulawesi

---

This thesis discusses the Effectiveness of the Assembly Recitation in Increasing Al-Qur'an Literacy of the Communities in Leppangang Village, Patampanua District, Pinrang Regency, South Sulawesi.

This research used descriptive qualitative research. This study presented descriptive data in the form of written or oral from informants and the behavior to be observed. Researchers went directly to the field through observation, interview, and documentation study in order to obtain clear and representative data.

The results of this research showed that: (1) The implementation of recitation of the assembly in improving the communities' Qur'an literacy was carried out privately and alternately in the houses of the congregation, the routine recitation activities were held every month in Leppangang village, Patampanua sub-district, Pinrang district, South Sulawesi. (2) The form of communication in the assembly recitation was by fostering a fondness or interest in the congregation in Qur'anic literacy, either through lectures or *tausiyah* (unofficial lectures) delivered by the resource person or *muwajih* (lecturer) both in routine recitation and in private activities to read the al-Qur'an. Furthermore, in order to increase the schedule for the recitation meeting, the board of the council held regular recitation to the congregation once a week. (3) The recitation of the assembly was very effective in improving Al-Qur'an literacy in the communities of Leppangang village, Patampanua sub-district, Pinrang district, South Sulawesi.

Keywords: Effectiveness, Assembly, Al-Qur'an Literacy.



## تجريد البحث

الإسم : هانيسا  
رقم التسجيل : ١٦.٠٢٣١.٠١٤  
موضوع الرسالة : فعالية دراسة جمعية تاكليم في زيادة محو الأمية لدى مجتمعات القران في قرية ليبانغانغ ، مقاطعة باتامبانوا ، بينانغ ريجنسي ، جنوب سولاويزي

---

تناقش هذه الأطروحة فعالية دراسة جمعية تاكليم في زيادة محو الأمية لدى مجتمعات القران في قرية Leppangang ، مقاطعة Patampanua ، القران فنانغ ، جنوب سولاويزي.

يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي. يقدم هذا البحث بيانات وصفية في شكل بيانات مكتوبة أو شفوية من المخبرين والسلوك الواجب ملاحظته ، يذهب الباحث مباشرة إلى الميدان من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق ، من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: (١) يتم تنفيذ تلاوة مجلس التكليم في زيادة معرفة المجتمع بالقرآن بشكل خاص وبالتناوب في منزل المصلين ، بينما يتم تنفيذ أنشطة التلاوة الروتينية كل شهر في تجمع تكليم في قرية ليبانغانغ ، منطقة باتامبانوا ، منطقة بينانغ ، جنوب سولاويزي والخاصة. (٢) يتمثل شكل الاتصال في تلاوة المجالس التكليم في زيادة محو أمية القران في المجتمع في قرية ليبانغانغ ، مقاطعة باتامبانوا ، بينانغ ريجنسي ، جنوب سولاويزي ، في تعزيز هواية أو الاهتمام بالمصلين في محو أمية القران ، من خلال المحاضرات أو التوسية التي يلقيها المخبرين أو المواجيء سواء في التلاوة الروتينية أو في الأنشطة الخاصة قراءة القران. وزيادة جدول اجتماعات التلاوة للجنة مجلس قرية تكليم في

ليجانح لعقد تلاوة منتظمة على المصلين مرة واحدة في الأسبوع. (٣) تلاوة مجلس  
التكليم فعالة جدًا في زيادة محو الأمية لدى مجتمع القرآن في قرية لبيانغانغ ، مقاطعة  
باتامبانوا ، بينانغ ريغيسي ، جنوب سولاويزي.

الكلمات الرئيسية: الفعالية ، مجلس تكليم ، محو أمية القرآن.

إتفق عليها :



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umatnya. Surah al-Alaq/96:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Ayat yang pertama diturunkan bermakna ‘bacaan Kitab suci yang bermakna bacaan mesti dibaca, agar tuntunan Ilahi dapat dijadikan petunjuk dan pedoman hidup, tanpa membaca mustahil dapat diketahui ajaran Allah Swt. dengan baik dan benar. Ayat-ayat suci al-Qur'an dapat dibaca pada saat suka maupun duka. Berbagai pelajaran dan manfaat dari al-Qur'an tersebut bernilai ibadah dan bernilai pahala bagi orang yang membaca maupun bagi orang yang mendengarkannya.<sup>2</sup>

Tafsiran ayat tersebut bahwa: “bacalah apa yang diwahyukan kepadamu,

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra Edisi 2015), h. 904.

<sup>2</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir*, (Beirut: Darul Fikr Lithaba“ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi“. 2001). h. 639.

yaitu Kitab Tuhanmu (al-Quran), bacalah hai Muhammad apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah".<sup>3</sup> Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-A'raf/7:204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur'an merupakan bacaan dan sebagai pedoman umat Islam sehingga menjadi kewajiban umat Islam untuk senantiasa membaca al-Qur'an dimanapun dan kapanpun. Al-Qur'an adalah sesuatu yang paling utama untuk dipelajari dan juga untuk diajarkan.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, laki-laki maupun perempuan, setiap muslim berkewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan, serta menerapkan isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum dan ajaran agama Islam, menjadi petunjuk, pembeda antara yang benar (haq) dan yang salah (bathil), menjadi pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayai dan mengamalkannya serta menjadi sumber dari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Shafwat at-Tafasir...*, h. 668

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 154.

<sup>5</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 154.

<sup>6</sup> Humam, As'ad, *Buku Iqro; Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, edisi revisi, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional. 2005)

kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberadaan Majelis Taklim dengan segala aktivitasnya di Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik karena selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dahulu. Bahkan Majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, ektemalilsasi ajaran Islam, khususnya untuk kaum ibu-ibu di semua lapisan masyarakat.

Dalam pandangan Islam, pendidikan wajib dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran. Jika seseorang berhenti belajar pasti tertinggal dan tergilas zaman. Selanjutnya, apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca-tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu Yang Maha

Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>7</sup>

Dalam hadis Rasulullah saw. Dikatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ «رواه البخاري»

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”<sup>8</sup>

Ayat-ayat dan hadis tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya pembinaan literasi buku bacaan saja, tetapi tidak kalah penting juga pembinaan literasi Al-Qur’an sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik dua ikhtisar, yang sekaligus menjelaskan dasar pemikiran mengapa permasalahan pelaksanaan majelis taklim dalam pembinaan literasi al-Qur’an di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang menarik untuk diteliti. Pertama, sebagai lembaga atau institusi yang multifungsi pengajian ibu-ibu pada dasarnya cukup potensial untuk menjadi agen pemberdayaan umat. Tetapi, dalam kenyataannya lembaga pengajian,

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya...*, h. 421

<sup>8</sup> Al-Imam Bukhari, *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008).

meskipun sudah berkembang luas ditengah umat Islam, belum mampu berperan secara nyata sebagai agen pemberdayaan umat, hal ini tentu saja mengharuskan dilakukan secara kualitatif terhadap lembaga pengajian. Kedua, untuk melakukan penguatan terhadap lembaga pengajian ibu-ibu dalam mengikuti pengajian, khususnya dalam peningkatan literasi al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana bentuk komunikasi pada pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana efektifitas pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang

Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi pada pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui efektifitas pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

#### **D. Garis Besar Isi Tesis**

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini

diuraikan pada landasan teori yang mencakup efektifitas, Majelis Taklim dan Literasi Al-Qur'an, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Tesis oleh Ratna Tri Setyaningsih (2014), berjudul “Analisis Peranan kegiatan Majelis Taklim ami’atul muslimah dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah pada Ibu-ibu di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”.<sup>9</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk peranan majelis taklim dalam pembinaan generasi muda Islam serta strategi yang digunakannya, dan untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung pembinaan tersebut serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Majelis Taklim Jami’atul muslimah dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah pada Ibu-ibu di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Taklim terhadap masyarakat dan generasi muda dalam mencegah mereka dari perbuatan buruk dan kenakalan remaja cukup efektif dengan antusiasnya anggota majelis taklim itu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim tersebut.

Penelitian di atas fokus pada peranan kegiatan majelis taklim ami’atul muslimah dalam pembinaan pengamalan ibadah pada ibu-ibu. Perbedaan dengan

---

<sup>9</sup> Ratna Tri Setyaningsih, ‘Analisis Peranan Kegiatan Majelis Taklim Ami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014).

penelitian tesis ini adalah peneliti fokus mengkaji tentang majelis taklim kaitannya dengan peningkatan literasi al-Qur'an.

Tesis oleh Baiti Renel pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar berjudul: Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad'u: Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon.<sup>10</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyajian materi dengan isi pesan dakwah yang berbeda-beda, memunculkan respon mad'u terhadap yang cukup signifikan. Secara universal untuk materi-materi yang disajikan, dengan keaktifan dan keseriusan diikuti oleh mad'u setiap waktu penyajian materi tersebut dilakukan. Sisi lain yang muncul karena respon mad'u terhadap materi-materi dakwah tersebut, terdapat penonjolan perubahan nuansa islami berupa kehidupan sosial keagamaan yang berlangsung dengan baik. Penonjolan itu ditandai dengan adanya budaya silaturahmi, keaktifan menunaikan ibadah, dan mewaspada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Penelitian di atas fokus pada peranan materi dakwah majelis taklim, dimana penyajian materi dengan isi pesan dakwah yang berbeda-beda, memunculkan respon mad'u terhadap yang cukup signifikan di Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Bagualah Kota Ambon. Perbedaan dengan penelitian tesis ini adalah peneliti fokus mengkaji tentang majelis taklim kaitannya dengan peningkatan literasi al-Qur'an.

Tesis yang dipublikasi dalam bentuk jurnal oleh Khairuddin Cikka,

---

<sup>10</sup> Baiti Renel, "Materi Dakwah Dan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub Di Kecamatan Baguala Kota Ambon)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

berjudul “Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa Di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso”.<sup>11</sup> Hasil penelitian membahas bentuk pengembangan dakwah majelis taklim melalui metode ceramah, pelatihan dan pembinaan. Adapun upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso dalam pengembangan dakwah adalah dengan mengadakan Taklim setiap malam Jum’at ba’da magrib 1 kali dalam satu minggu, mengelola TPQ, mengadakan pengajian ibu-ibu, pelatihan keagamaan. Adapun faktor Pendukung dan penghambat Majelis Taklim tersebut dalam usaha-usaha pengembangan dakwahnya adalah: yaitu fasilitas yang dimiliki Majelis Taklim seperti Al-Quran dan Juz Amma yang mendapat bantuan penuh dari Departemen Agama, sedangkan faktor yang menghambat pengembangan dakwah bagi Majelis Taklim An-Nisa adalah fasilitas sarana jalan yang masih sangat memprihatinkan dan sarana komunikasi yang masih terbatas sertamasih kurangnya tenaga da’i yang menetap di Desa Bewa.

Penelitian di atas fokus pada membahas bentuk pengembangan dakwah majelis taklim melalui metode ceramah, pelatihan dan pembinaan. Perbedaan dengan penelitian tesis ini adalah peneliti fokus mengkaji tentang majelis taklim kaitannya dengan peningkatan literasi al-Qur’an.

Jurnal terkait lainnya oleh Sadiah dkk berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga

---

<sup>11</sup> Khairuddin Cikka, "Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso", *al-mishbah: jurnal ilmu dakwah dan komunikasi*, 13.1 (2017), 76–112.

Kabupaten Bogor”.<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Al-Quran di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif-interpretatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi ibu-ibu rumah tangga di Majelis Taklim Nurul Hikmah meliputi a) Pendekatan yang diterapkan melalui pendekatan klasikal dan pendekatan individual; b) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode *Iqra'* dengan sumber pembelajaran buku *Iqra'*, *juz'amma*. dan mushaf Alquran; c) Media yang digunakan dalam pembelajaran Alquran menggunakan papan tulis; d) Proses kegiatan pembelajaran baca Alquran di Majelis Taklim Nurul Hikmah meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir; dan e) Evaluasi dilakukan dengan cara guru atau tutor meminta untuk menjelaskan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat yang sedang dibaca.

Penelitian di atas fokus pada membahas implementasi model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi ibu-ibu rumah tangga di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Perbedaan dengan penelitian tesis ini adalah peneliti fokus mengkaji tentang majelis taklim kaitannya dengan peningkatan literasi al-Qur'an bagi ibu-ibu rumah tangga di majelis taklim di Desa Leppangan Pinrang.

---

<sup>12</sup> Sadiyah Sadiyah, Rahendra Maya, and Unang Wahidin, 'Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pemberantasan Buta Huruf Alquran Di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor', in *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 1, 1–18.

## B. Landasan Teori

### 1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Amitai Etzioni dalam Musfialdy dalam bukunya *Organisasi dan Komunikasi Organisasi* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat di atas, bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan.

Sedangkan Richard M. Steers dalam Kharisma mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan. Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

---

<sup>13</sup>Musfialdy, *Organisasi dan Komunikasi Organisasi*, Jurnal (Riau: UIN Syarif Kasim, 2016), h. 11.

2. Integrasi. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.<sup>14</sup>

Selanjutnya Strees dalam Tangkilisan mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas.
- 2) Kemampuan adaptasi kerja.
- 3) Kepuasan kerja.
- 4) Kemampuan berlaba.
- 5) Pencarian sumber daya.<sup>15</sup>

Menurut Ravianto dalam Masruri, efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Dipta Kharisma, *Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan*, Jurnal (Semarang: Univeristas Diponegoro, 2016), h.7.

<sup>15</sup>Nogi Hessel Tangkilisan. *Manajemen Publik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), h. 141.

<sup>16</sup>Masruri, *Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Studi Kasus Pada Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan Tahun 2010* *Governance and Public Policy*, (Vol. 1 (1), 2010), h. 53-76.

Menurut Gibson et.al dalam Bungkaes, efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka makin lebih efektif dalam menilai mereka. Sedangkan menurut Bungkaes, efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan “Efektivitas”. Bagaimanapun definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum. Bila ditelusuri efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya: 1) Ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) seperti: manjur, mujarab, mempan. 2) Penggunaan metode/cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal).<sup>17</sup>

Pendapat Mahmudi dalam bukunya *Manajemen Kinerja Sektor Publik* mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Efektivitas merupakan hubungan antara *outcomes*, *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.<sup>18</sup> Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

---

<sup>17</sup>Bungkaes H.R, J.H. Posumah, Burhanuddin Kiyai, Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. (Acta Diurna, 2013), h. 1-23.

<sup>18</sup>Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015), h. 92.

Sehubungan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pencapaian sebuah tujuan yang dilakukan dengan cara yang baik dan hasil yang baik oleh individu, kelompok ataupun sebuah organisasi.

## 2. Majelis Taklim

### a. Pengertian dan Sejarah Singkat Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari jalasa yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*allama, yu'allimu, ta'liman*) yang mempunyai arti “pengajaran”.<sup>19</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau

---

<sup>19</sup> Kustini, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 32.

perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.<sup>20</sup>

Secara Etimologi kata *ma'alla* ta'lim berasal dari Bahasa Arab yaitu "Majelis " (isim makan) yang bersal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan* yang berarti tempat duduk, tempat atau rapat, Sedangkan kata "ta'lim" (isim masdar) yang berasal dan kata 'allma, ya'iamu, ilman yang berarti mengeathui sesuatu, ilmu, dan arti ta'lim adalah "penqajaran, melatih,". Jadi kata Majelis Taklim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah/anggotanya. Sedangkan menurut terminologi Majelis Taklim adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Majelis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa majelis taklim sangatlah berarti dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat karena selain bisa berkumpul dengan orang banyak juga mampu menjalin hubungan yang baik diantara sesama masyarakat.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Tuhan

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 2018), h. 615.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: 2012, h. 1-2.

dan antara sesamanya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.<sup>22</sup>

Dalam perspektif perkembangan dakwah, Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang terlahir dan terlaksana sejak masa Rasulullah saw meskipun belum untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui Majelis taklim. Proses pelaksanaannya diawali dari pengajian Rasulullah saw pada periode Mekah yang berlangsung secara rahasia di kediaman Arqam bin Abi Arqam yang merupakan rangkaian pengertian konteks yang bersifat kontemporer.<sup>23</sup>

Namun ada kekhususan yang ditemukan pada kelompok belajar di masjid sejak awal hijrah. Nama *halaqah* yang sebelumnya bermakna metode pembelajaran berubah menjadi nama setiap kelompok belajar di masjid tersebut. Jika dalam satu masjid terdapat beberapa *halaqah*, maka untuk membedakannya masing-masing *halaqah* diberi nama tambahan sesuai bidang kajian atau nama syaikhnya yang mengajar.

Perubahan makna *halaqah* dari sebuah metode menjadi sebuah wadah kelompok belajar di masjid tidak termasuk hal yang orinsip, karena materi dan target pembelajarannya tetap fokus pada materi Aiquran dan dasar-dasar agama. Perubahan ini hanya lahir dari proses interaksi, di mana setiap belajar peserta berkumpul dengan model *halaqah* (melingkar). Proses interaksi seperti ini telah menjadi sebuah kultur, sehingga setiap ada kelompok belajar di masjid maka

<sup>22</sup> Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah, Khutbah Agama Islam Pusat, 2011), h. 5.

<sup>23</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 203.

sebutannya adalah *halaqah*.

Keyakinan Islam hanya bisa dicapai dengan ilmu, karena ilmu itulah yang mengantar lahirnya kesadaran terhadap eksistensi Allah swt. Karena pentingnya ilmu itulah, maka Allah swt., mengawali wahyu Al-Qur'an dengan perintah membaca, sebelum perintah yang lain. Karena dengan membaca, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan terkait dengan perintah pertama itu Allah swt., melanjutkan dengan kalimat *biismirabbikalladzi khalaq*, yaitu bacalah dengan nama Tuhan Yang Menciptakan. Artinya, perintah membaca yang pertama adalah dalam rangka untuk meyakini eksistensi Allah swt., sebagai sumber pencipta.

Selanjutnya setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, khususnya setelah masjid sudah menjadi pusat konsolidasi umat Islam, maka majelis taklim sudah menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Semua laki-laki yang ikut shalat jamaah di masjid baginya diikat sebuah kegiatan yang disebut *halaqah*. Setiap saat Nabi mengumpulkan umat Islam untuk menyampaikan wahyu atau hadits-hadits yang berkenaan urusan keumatan.

Dari uraian majelis taklim di atas, maka menurut penulis ada hal yang dapat dipahami mendasar dan spesifik dan hanya efektif dilakukan lewat pendidikan ini, yaitu:

- a) Keterampilan baca tulis.
- b) Penguatan dasar-dasar al-Qur'an.
- c) Pendalaman al-Qur'an dan hadits.
- d) Fikh ibadah dan mu'amalah.

- e) Kerja sama sebagai proses interaksi yang saling membutuhkan.
- f) Menjadi basis kekuatan dakwah dan jihad Islam.

Karena peran majelis taklim demikian besar, maka setelah pembangunan masjid selesai, konsentrasi pembinaan Majelis taklim juga ditingkatkan. Semua muslim laki- laki dewasa yang wajib shalat jamaah di masjid, maka pada saat bersamaan akan terikat dengan kegiatan *halaqah* di masjid Rasulullah. Keterlibatan kaum muslimin dalam majelis taklim, maka pendidikan Islam menyentuh semua jaringan, sehingga keberislaman mereka adalah karena kesadaran dan pengetahuan bukan karena doktrin yang pada akhirnya melahirkan fanatik buta. Proses interaksi antara yang intensif juga akan melahirkan cinta dan solidaritas antara sesama muslim serta menjadi sebuah proses kepemimpinan dari seorang pendidik sampai kepada Rasulullah saw. Karena para *murabbi* atau (pengawas yang dilantik pada bai'ah kedua 'Aqabah) adalah orang-orang yang disertai amanah untuk membimbing dan mengayomi kaum muslimin di masyarakat.<sup>24</sup>

Kegiatan majelis taklim sebagaimana, yang berjalan di masjid Rasulullah adalah sebuah solusi untuk mengembalikan umat Islam pada eksistensinya sebagai umat yang berilmu dan taat dalam menjalankan syariah Islam. Perlu ada pencerahan umum yang bisa mengantar umat Islam kembali kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah tersebut. Lembaga pendidikan umum yang berskala besar tidak akan mampu menggantikan peran majelis taklim bentuk *halaqah*, karena transformasi Islam tidak sebatas mewariskan keilmuan tapi juga

---

<sup>24</sup>Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, edisi Indonesia, (Cet.I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 205

di dalamnya ada nilai-nilai ketaatan. Kalau gerakan keilmuan hanya berjalan di lembaga pendidikan formal, maka kemungkinan bisa melahirkan orang-orang berilmu, cerdas dan berwawasan luas tapi akhlak dan moralitasnya jauh dari Islam.

Seperti telah dijelaskan bahwa majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dan lahir dari inisiatif masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat untuk pencerdasan spritual yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam ungkapan lain *hablun minallah wa hablun minannas* yang tujuan akhirnya adalah membina masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Lebih khusus dapat dijelaskan bahwa tujuan akan eksistensi majelis taklim secara kelembagaan adalah untuk membina masyarakat Islam secara kolektif dalam pemahaman dan pendalaman spritual guna membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., dan akhirnya akan menciptakan bangsa dan negara yang *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.

Namun demikian juga harus diakui bahwa semua Majelis taklim memiliki visi dan misi yang diembannya sehingga keberadaannya dapat bermanfaat secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan spritual umat Islam. Berikut ini penulis akan mengemukakan visi dan misi dari majelis taklim itu sebagai berikut:

Salah satu unsur yang sangat penting dalam pembangunan nasional adalah unsur manusianya mengingat bahwa manusia menganut hakikat pembangunan

manusia seutuhnya yaitu untuk fisik maupun psikisnya. Atau dengan ungkapan lain membangun manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, bertaqwa dan senantiasa melaksanakan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam upaya untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, majelis taklim sangat dibutuhkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang dapat menginformasikan dan menyampaikan pesan-pesan agama atau nilai-nilai moral Islam kepada setiap muslim terutama bagi orang Islam yang sudah dewasa sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa:

“...kalau kita betul-betul mencari kebahagiaan bagi diri kita masing-masing dan bagi masyarakat /bangsa kita seluruhnya, maka perlulah pengetahuan dan pengamalan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dengan jiwa agama, segala penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya. Permusuhan dan percekocokan akan berganti dengan kasih sayang dan tolong-menolong. Kerukunan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat pasti tercapai”<sup>25</sup>.

Dari keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa visi ke depan Majelis taklim adalah mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan kuat fisik dan mental sehingga tidak mudah terkontaminasi dengan budaya dari luar agama Islam, melainkan senantiasa menjabarkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan di dunia, baik ia sebagai makhluk yang sosio individu maupun sebagai makhluk yang kultural religius.

Berdasarkan visi majelis taklim yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu dapat dipahami bahwa Majelis taklim tersebut mengemban misi untuk

---

<sup>25</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 2001), h.73.

menyampaikan pesan kepada jalan yang diridhoi Allah swt., serta jalan yang dilarangnya

Bertitik tolak dari pembahasan pada sub ini, peneliti berkesimpulan bahwa eksistensi Majelis taklim sebagai media dakwah dan pendidikan adalah membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt., sebagai taman rekreasi karena penyelenggaraannya yang santai sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat serta sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Keberadaan majelis taklim dalam perkembangan dan dinamika masyarakat Islam telah dirasakan sebagai suatu kebutuhan sehingga lembaga tersebut tumbuh di dalam masyarakat dimana sasaran pembinaannya adalah masyarakat Islam. Dengan demikian keberhasilan pembinaan majelis taklim akan berimbas pada keberhasilan pendidikan agama Islam pada setiap keluarga dan selanjutnya pada masyarakat yang lebih luas.

Penjelasan di atas dapat penulis uraikan beberapa fungsi majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi ruhani karena penyelenggaraannya yang sederhana dan santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat

menyuburkan spirit dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

- 4) Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara dan umat
- 5) Islam itu sendiri.
- 6) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pengembangan umat dan bangsa pada umumnya.

Dengan demikian sangat jelas bahwa tujuan dan fungsi majelis taklim adalah disamping sebagai lembaga yang lahir dan tumbuh dari masyarakat dalam rangka memenuhi akan kebutuhan pencerdasan dan pengamalan ajaran agama juga dengan keberadaan majelis taklim akan dapat membentuk umat yang kuat dan bersatu karena didasari oleh silaturrahi yang kuat.

Dalam pelaksanaan dakwah, aspek evaluasi menjadi hal yang tak dapat dipandang remeh. Penilaian menjadi penting untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Dari penilaian tersebut akan ada beberapa catatan penting untuk kelangsungan pendidikan pada Majelis Taklim.

Oleh karena itu menjadi kewajiban pengelola Majelis Taklim membuat kriteria sebagai acuan mengukur keberhasilan pembelajaran pada Majelis Taklim.<sup>26</sup> Dalam penilaian akan terdapat setidaknya dua masalah besar; berhasil atau gagal. Jika berhasil perlu peningkatan dan jika gagal perlu pula evaluasi.<sup>27</sup>

Penilaian dapat dilakukan pada setiap akhir pengajian Majelis Taklim, dapat juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu; umpamanya pada satu bulan

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Masyarakat Haji, 2013), h. 9.

<sup>27</sup>Creech, *Total Quality Management*. (Terjemahan) (Cet. I, Jakarta : Gramedia, 2011), h. 118.

berjalan pengajian dapat dilakukan penilaian dengan cara mengulangi pelajaran-pelajaran yang telah diberikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar pemahaman mereka terhadap pengajian yang telah diberikan.<sup>28</sup>

Penilaian dilakukan di pengajian Majelis Taklim cukup sederhana karena pada hakikatnya pengajian Majelis Taklim juga penyelenggaraannya sederhana, kendatipun tetap menggunakan metode sebagai strategi untuk lebih memantapkan pemahamannya pada pelajaran. Itulah sebabnya metode tidak dapat diabaikan sebagai bagian yang integral dari penilaian. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa metode sebagai cara yang telah teratur dan terpikir, baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Adapula mengatakan bahwa cara atau metode pengajaran adalah suatu seni yang terkait erat dengan aspek-aspek penilaian dari seluruh pembelajaran" Oleh karena itu, seni tentulah menjadi hal yang menyenangkan dan menghibur terhadap para peserta yang menerima materi pelajaran. Kesenangan dan kemampuan anak didik adalah satu faktor yang dapat menimbulkan dan memberikan gairah motivasi dan semangat serta dorongan yang sangat tinggi.

Sekalipun metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan lebih awal. Ungkapan lain metode merupakan alat untuk mencapai tujuan dan harapan yang telah ditentukan. Moh. Atiyah al-Abrasy menegaskan arti metode mengajar yaitu sebagai jalan yang diikuti oleh guru agar

---

<sup>28</sup>Edwin Bliss, *Manajemen Untuk Semua Orang; Meraih Sukses dalam Putaran Waktu*, (Jakarta: Pustaka Budiman Pressindo, 20151), h.18.

para murid dapat memahami secara baik.<sup>29</sup>

Sementara proses dakwah yang menggunakan pendekatan kekeluargaan para subyek pendidikan atau sumber belajar fokus menyampaikan dakwah secara bijaksana sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt., dalam QS. al- Nahl 6/125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>30</sup>

Oleh karena itulah, majelis taklim sebagai suatu lembaga dakwah Islam nonformal dalam proses interaksi pembelajaran adalah menggunakan sistem *halaqah* atau duduk melingkar yaitu jamaah duduk menghadap kepada pembawa materi pelajaran. Dengan demikian pembawa materi pelajaran tentunya menggunakan dua metode pembelajaran yang cukup efisien dan efektif serta sesuai dengan situasi dalam majelis taklim tersebut yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab.

Metode ceramah sebagai metode belajar dan mengajar adalah “cara penyajian yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara

<sup>13</sup>Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 551.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 1165.

langsung terhadap siswa.”<sup>31</sup> Jadi cara pembelajaran dalam arti memberi paham tentang pelajaran agama Islam melalui majelis taklim adalah dibagi dua bagian yaitu:

*Pertama* adalah secara lisan atau ceramah oleh pembawa materi yang berlangsung kurang lebih 30 menit. *Kedua*, adalah Tanya jawab maksudnya para peserta atau jamaah majelis taklim yang kurang jelas pemahamannya mengenai materi yang disampaikan oleh pembawa materi ia memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kemudian pembawa materi pelajaran agama Islam tersebut langsung menjawabnya dari berbagai pertanyaan tersebut.

Memperhatikan belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya, usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang masih terbelakang, masyarakat yang sudah maju maupun yang sangat maju. Oleh karena itu, dalam kenyataannya pengertian atau defenisi tentang pendidikan berbeda-beda, atau dalam pengertian penulis tidak persis sama.<sup>32</sup> Kemudian metode tanya jawab juga diberlakukan pada pembelajaran di majelis taklim yaitu penggunaan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya merupakan pengarahan dalam aktifitas belajar, artinya bukan aktifitas lain.<sup>33</sup>

Adapun pengertian secara istilah tentang majelis taklim, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta tahun 1980

---

<sup>31</sup>Sudirman,dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Gema Karya, 2015), h. 113.

<sup>32</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang : CV. Berkah Utami, 2009), h. 9.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bimbaga, 2015), h. 45

adalah: Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan islam lainnya. Seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan antara majelis ta'lim dengan yang lainnya, sebagai berikut:

- a) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
- b) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri.
- d) Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- e) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

#### b. Pembinaan Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata; Majelis (tempat) dan taklim (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.

Sebagai sebuah sarana dakwah dan pengajaran agama, Majelis Taklim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad saw. menyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau.

Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad saw. menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lain dan dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan di era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam, baik di era Mekkah ataupun Madinah-adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Taklim yang kita kenal saat ini.

Di awal masuknya Islam ke Indonesia, Majelis Taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus menyiarkan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, Majelis Taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan sarana berkomunikasi antar-sesama umat. Bahkan, dari Majelis Taklimlah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah.

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi Majelis Taklim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu Majelis Taklim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh seorang kyai yang merangkap sebagai pengajar sekaligus, maka perkembangan kemudian Majelis Taklim telah

menjelma menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik, oleh individu, kelompok perorangan, maupun lembaga (organisasi).

Dalam prakteknya, Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Selain itu, Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah Majelis Ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Ta'lim memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan Majelis Ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan

seumurhidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan Majelis Ta'lim saat ini dan masa mendatang agar bisa bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta menjadi rahmat bagi umat.

Majelis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

#### 1) Dasar Hukum

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam :

- a) Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan; Tahun 2005.
- c) Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
- d) Keputusan MA RI No. 3 Tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama Tahun 2006.

#### 2) Kedudukan dan Fungsi

Dalam struktur Departemen Agama, keberadaan Majelis Taklim menjadi salah satu tugas pokok pelayanan Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren dan berada di bawah bimbingan dan naungan Subdit Salafiah Pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim. Dalam hal ini, Subdit Salafiah

Pendidikan Al-Quran dan Majelis Taklim bertugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan di bidang perumusan standar nasional serta pendidikan dan pembelajaran pada pendidikan salafiyah, pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim berdasarkan sasaran, program dan kegiatan yang ditetapkan oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Departemen Agama Majelis Taklim bisa berbentuk satuan pendidikan, dan Majelis Taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari Kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Adapun fungsi Majelis Taklim adalah :

- a) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat;
- d) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah; Fungsi-seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
- e) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

### 3) Persyaratan

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah non

formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Pengelola/penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan;
- b) Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim;
- c) Ustadz/mualim, yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan;
- d) Jama'ah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang;
- e) Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku, pedoman atau rencana pelajaran yang terarah;
- f) Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala;

#### 4) Lembaga Pengelola

Lembaga Pengelola Majelis Taklim dapat berupa yayasan, organisasi sosial, kelompok profesi, lembaga pemerintahan, dan kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan diniyah non formal Lembaga.

Pengelola Majelis Taklim dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar:

- a) Pengelolaan Majelis Taklim yang jama'ahnya berdasarkan kelompok usia seperti: kaum bapak/ibu, pemuda, dan remaja.
- b) Pengelolaan Majelis Taklim yang jama'ahnya berdasarkan kelompok profesi seperti: dokter, guru, insinyur, pengusaha, nelayan, petani, dan pegawai.

Dilihat dari aspek dasar pengikat jamaah, Majelis Taklim dapat dibedakan menjadi empat jenis :

- a) Majelis Taklim yang dikelola oleh masjid, mushalla, atau pesantren tertentu. Peserta terdiri dari orang-orang yang berada di sekitar masjid, mushalla, atau pesantren yang bersangkutan. Jadi faktor pengikatnya adalah persamaan masjid atau mushalla.
- b) Majelis Taklim yang dikelola oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Peserta terdiri dan warga RW atau RT itu. Dengan demikian, dasar pengikatnya adalah persamaan wilayah administratif.
- c) Majelis Taklim yang dikelola oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pe gawai atau karyawan beserta keluarganya. Dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi tempat bekerja.
- d) Majelis Taklim yang dikelola oleh organisasi atau perkumpulan tertentu. Jamaah atau pesertanya terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi, dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.
- Sementara itu, jika ditinjau dari metode penyajian, Majelis Taklim bisa dibedakan menjadi empat jenis :

- a) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan 2 (dua) cara. Pertama, ceramah umum, di mana mualim (ustad, kyai) bertindak aktif dengan memberikan -pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta berperan pasif, hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Di sini, antara

mualim dan jamaah sama-sama aktif.

- b) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode halaqah. Dalam hal ini mualim memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Jamaah mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis di mana pengajar menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan. Bedanya dengan metode ceramah terbatas, peranan mualim sebagai pembimbing jamaah dalam metode halaqah jauh lebih menonjol. Mualim seringkali harus mengulang-ulang sesuatu bacaan dengan ditirukan oleh jamaah serta membenarkan bacaan yang salah.
- c) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode mudzakah. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar-pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati untuk dibahas. Dalam metode ini, mualim seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuannya setaraf atau jamaahnya terdiri dari para ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan.
- d) Majelis Taklim yang dikelola dengan metode campuran. Artinya, satu Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.
- e) Mualim atau Ustadz Majelis Taklim pada umumnya diasuh, dibina dan dibimbing oleh mualim, baik individu atau kelompok. Merekalah yang

pada akhirnya menentukan warna atau mutu Majelis Ta'lim. Oleh karena itu, hendaknya para mualim senantiasa meningkatkan diri, baik di bidang pengetahuan agama maupun pengetahuan kemasyarakatan, agar dapat membawa Majelis Taklim menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Selain itu, antara Majelis Taklim dan mualim terdapat hubungan yang kuat dan erat, karena Majelis Ta'lim adalah tempat para mualim melaksanakan misi dakwahnya.

#### 5) Jamaah Taklim

Pada umumnya Majelis Taklim dikunjungi oleh jamaah yang tetap. Artinya, seseorang akan mengunjungi Majelis Taklim tertentu secara berulang atau berkala. Namun demikian, menurut kenyataan belum tentu setiap Majelis Taklim mempunyai catatan peserta. Sebab, kebebasan dan fleksibilitas adalah salah satu ciri peserta atau jamaah majelis taklim, berbeda dengan murid di madrasah atau sekolah. Meski demikian, ada baiknya dilakukan pencatatan terhadap jamaah Majelis Taklim. Tujuannya antara lain untuk mengetahui perkembangan, pemahaman dan pengalaman para jamaah terhadap materi taklim. Pencatatan atau pendataan jamaah juga berguna untuk mengetahui kondisi kehidupan sehari-hari jamaahnya, sehingga Majelis Taklim bisa membantu manakala jamaah yang bersangkutan menghadapi persoalan. Selain itu, pencatatan jamaah dimaksudkan untuk memudahkan pengurus Majelis Taklim menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan kondisi jamaah.

#### 7) Sarana dan Prasarana

Kegiatan Majelis Taklim bisa diselenggarakan di masjid, mushalla, balai

pertemuan, atri instansi, rumah-rumah keluarga dan lain-lain. Dengan demikian, tempat kegiatan Majelis Taklim sangat fleksibel, tidak terikat dengan tempat atau bangunan tertentu dalam pelaksanaannya.

Selain tempat, sarana lain yang penting dimiliki oleh Majelis Taklim adalah papan tulis dan alat tulis, kitab atau buku ^edoman, pengeras suara, alat perekam, dan bila memungkinkan perlengkapan tulis misalnya komputer dan alat dokumentasi. Bahkan bila perlu, Majelis Taklim bisa menggunakan sarana media komunikasi, misalnya stasiun televisi, stasiun radio, ataupun media massa, misalnya koran, majalah, dan buletin guna mensosialisasikan materi ajar atau ceramah yang disampaikan. Selain itu, suasana lingkungan (kenyamanan) dan keterjangkauan (akses) menuju tempat pengajaran atau Majelis Taklim perlu dipertimbangkan, agar para jamaah Majelis Taklim bisa mengikutinya dengan nyaman dan mudah.

#### 8) Waktu Penyelenggaraan

Sebagai lembaga pendidikan non formal, Majelis Taklim tidak terikat oleh waktu dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Kegiatan Majelis Taklim bisa diadakan di pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan malam hari, sesuai kebutuhan jamaah Majelis Taklim yang bersangkutan.

Frekuensi kegiataannya pun fleksibel, bisa satu atau dua kali seminggu, bahkan bisa pula satu atau dua kali sebulan. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu para jamaahnya.

#### 9) Kurikulum

Dalam penetapan dan penyusunan kurikulum majelis taklim disusun diatas

tiga unsur utama yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menganut prinsip fleksibilitas dengan pengertian bahwa materi kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan peserta majelis taklim itu sendiri. Ini berarti bahwa kurikulum majelis taklim berbeda-beda lesuai dengan karakter dan kebutuhan umat yang menjadi anggota majelis taklim. Beirut ini adalah salah satu pokok bahasan pada pengajian majelis taklim pada masyarakat

Kurikulum sebagai acuan dalam pencapaian tujuan perlu diperhatikan tiga hal yaitu :

a) Tujuan

Kurikulum majelis taklim memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan umum dimana setiap majelis taklim terdapat variasi sesuai dengan kondisi dan situasi serta perbedaan peserta jamaah dan harapan anggotanya. Dengan demikian setiap majelis taklim memiliki tujuan umum masing-masing.

Sedangkan tujuan khusus adalah merupakan penjabaran dari tujuan umum dalam bentuk yang lebih terinci dan berbentuk operasional sehingga mudah diukur dan dinilai. Untuk itu tujuan khusus digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh anggota sesudah mengikuti program Majelis taklim.

b) Materi

Isi atau materi dakwah adalah materi yang akan disajikan kepada jamaah majelis taklim yang akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta. Ini berarti bahwa materi pelajaran pada setiap majelis taklim berbeda-beda satu dengan lainnya karena perbedaan kemampuan serta kebutuhan

pesertanya dan kemampuan para muballigh atau ustadz dan ustadzahnya yang mengajarkan materi i tersebut.

c) Organisasi dan Strategi

Organisasi kurikulum adalah cara mengatur penempatan atau pengelompokan mata pelajaran dan judul materi berikut pengaturan alokasi waktu yang disediakan dalam pencapaian tujuan. Strategi pelaksanaan kurikulum juga mengatur dan memilih guru atau nara sumber yang berkompeten, alokasi waktu dan tempat, menentukan alat, mengatur administrasi dan sebagainya.

Kurikulum Majelis Taklim berisi ajaran Islam dengan segala aspeknya. Karenanya, bahan atau materi pengajarannya bisa berupa : tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

Mengingat Majelis Taklim memiliki keterbatasan waktu dan tenaga pengajar (mualim), serta keterbatasan pemahaman keagamaan para jamaah, maka Majelis Taklim tidak perlu mengambil materi-materi tersebut secara keseluruhan. Majelis Taklim dapat saja mengambil beberapa materi atau bahan pengajaran berdasarkan skala prioritas dan sesuai tingkat pemahaman para jamaahnya.

Majelis Taklim juga perlu memiliki atau menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan para jamaah. Artinya, Majelis Taklim hendaknya menggunakan kitab atau buku-buku yang mudah dipahami oleh para jamaah di awal kegiatannya, barn kemudian meningkat ke buku atau kitab yang lebih tinggi sesuai perkembangan pemahaman keagamaan para jamaah. Buku atau kitab yang digunakan bisa buku yang berbahasa Indonesia ataupun yang berbahasa Arab.

Atau tidak menutup kemungkinan, para mualim membuat semacam diktat atau buku pedoman sebagai materi ajar bagi para jamaah.

d) Kegiatan Sosial

Sebagai bagian dari kegiatan Majelis Taklim, kegiatan sosial dianggap penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Kegiatan sosial ini dimaksudkan untuk mengamalkan ajaran atau nilai-nilai Islam yang diajarkan di Majelis Taklim, sekaligus bisa dimasukkan ke dalam kurikulum Majelis Taklim. Kegiatan sosial ini sangat penting mengingat salah satu tujuan didirikan atau diselenggarakannya Majelis Taklim di tengah masyarakat adalah menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kegiatan ini bisa berupa memberikan santunan kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dan para manula (orang jompo), memberikan bantuan kepada para korban bencana, melakukan kerja bakti, donor darah, memberikan layanan-layanan masyarakat, menggalang dana masyarakat, melakukan penghijauan, bahkan membangun wirausaha ataupun menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja (penganggur). Dengan adanya kegiatan sosial, Majelis Taklim diharapkan bisa mensyiarkan agama Islam sekaligus menjadi Rahmatan Lil Alamin, tidak hanya bagi para jamaahnya dan masyarakat secara umum, tetapi juga lingkungan alam.

e) Pengembangan Majelis Taklim

Untuk mempertahankan dan memelihara eksistensi Majelis Taklim di era modern dan penuh tantangan, Majelis Taklim perlu membenahi dirinya dan harus melakukan pengembangan kurikulum dan kegiatan-kegiatannya. Hal ini penting

agar keberadaan Majelis Taklim bisa bermanfaat bagi para jamaah dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, berbagai gagasan, inovasi, dan kreativitas perlu digalakkan guna meningkatkan dan mengembangkan Majelis Taklim ke arah yang lebih baik lagi. Pengembangan-pengembangan itu bisa dilakukan dengan mengadakan rapat program, diskusi bersama (antara pengurus dengan para jamaah), melakukan studi banding dengan majelis-Majelis Taklim yang dianggap baik, menerapkan konsep manajemen dan administrasi modern agar Majelis Taklim bisa dikelola dengan lebih baik, serta melakukan berbagai kegiatan dan kerjasama yang diharapkan bisa memacu semangat para jamaah untuk terus berkomitmen mensukseskan dan menyemarakkan kegiatan Majelis Taklim.

### 3. Literasi Al-Qur'an

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *litteratus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangan selanjutnya, istilah literasi dalam cakupan yang sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.<sup>34</sup> Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur

---

<sup>34</sup>Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 44.

hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenna dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.<sup>35</sup>

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan salah satu isi kandungan dari kitab suci al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan segenap potensinya untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Melalui ayat-ayat di dalamnya, al-Qur'an memerintahkan manusia menggunakan potensi akalinya untuk berpikir tentang alam semesta yang luas serta diri manusia itu sendiri sebagai bukti adanya Allah sebagai Dzat yang Maha Mencipta. Secara garis besar hal itu dibuktikan dengan ayat pertama kali yang diturunkan yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang oleh para mufasir dianggap dasar perintah membangun peradaban yang maju melalui penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perintah membaca dalam konteks yang sangat luas.

Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw merupakan petunjuk akan keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca merupakan kunci ilmu pengetahuan dan alat untuk mentransformasikannya menggunakan *qalam*. Selanjutnya, dalam ayat keempat Allah menjelaskan bagaimana cara-Nya mengajar, yakni dengan *qalam*. Bentuk pengajaran ini bersifat umum, artinya berlaku bagi manusia dan juga malaikat. Baru kemudian pada ayat selanjutnya diuraikan bentuk pengajaran

---

<sup>35</sup> Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 25.

secara khusus pada insan atau manusia, yaitu mengajarkan apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya. Allah bersumpah dengan atas nama *qalam* untuk menunjukkan bahwa *qalam* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap individu untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menyimpulkan, dan menganalisis.<sup>36</sup> Dalam lima ayat pertama surat al-Alaq terkandung prinsip kesesuaian Islam dengan ilmu pengetahuan. Kaitannya dengan literasi, lima ayat ini berisi penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam lima ayat tersebut terdapat lima komponen pokok literasi yaitu:

- a. Komponen proses, yakni dengan membaca dalam arti seluas-luasnya.
- b. Komponen humanisme-teosentris, hal ini dapat dipahami dari kalimat *bismirabbika*.
- c. Komponen , yaitu manusia yang dapat dipahami dari kalimat *al-insan*.
- d. Komponen sarana, yaitu *bil qalam*.
- e. Komponen kurikulum, yaitu *maa lam ya"lam*, segala sesuatu yang belum diketahui manusia.<sup>37</sup>

Membaca merupakan aktivitas awal dalam dunia pendidikan. Membaca juga merupakan jendela untuk melihat dan memahami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, al-Qur'an telah menjadi bukti nilai keutamaan ilmu pengetahuan. Perintah

---

<sup>36</sup>Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 91.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 65-66.

*iqra*” merupakan embrio dari gerakan pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Dan dengan *qalam*, Allah mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan, mengarahkan kepada cahaya ilmu pengetahuan, dan menyadarkan manusia akan nikmat-Nya yang tak ternilai harganya berupa pengetahuan tentang membaca dan menulis yang dengan keduanya dinamika ilmu pengetahuan berjalan secara kontinyu dan menyentuh segala sisi kehidupan umat manusia.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara konseptual, literasi dalam Islam terkandung dalam lima ayat pertama surat Al-,Alaq yang secara substansial berisi perintah kepada manusia untuk belajar dengan cara membaca dalam arti seluas-luasnya yang terdapat dalam istilah *iqra*” dengan objek bacaan yang seluas-luasnya pula meliputi ayat-ayat *kauniyah* berupa alam semesta dan seisinya serta ayat-ayat *qauliyah* yaitu al-Qur’an itu sendiri.

Di samping berisi perintah membaca, al-Qur’an juga memerintahkan manusia untuk menulis dalam arti seluas-luasnya yang diisyaratkan dalam istilah *qalam*. Secara garis besar, para mufassir memaknai istilah *qalam* dalam beberapa ayat al-Qur’an sebagai alat, proses, dan hasil. Sebagai alat, *qalam* bermakna pena seperti yang lazim dipahami sebagai alat tulis konvensional. Sebagai proses, *qalam* bermakna cara yang digunakan Allah untuk mengajar manusia mengenai apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Sedangkan sebagai hasil, *qalam* bermakna tulisan.

---

<sup>38</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 1.

Tumbuhnya literasi dalam Islam salah satunya dapat dilihat dari upaya mengabadikan al-Qur'an dengan cara menuliskannya yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. meskipun pada waktu itu baca tulis belum membudaya di kalangan bangsa Arab. Tradisi masyarakat pada masa itu didominasi oleh tradisi lisan. Masyarakat Arab memiliki tradisi menghafalkan syair-syair, puisi-puisi, termasuk garis keturunan mereka. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun secara lisan, sehingga kemampuan membaca dan menulis bukan sesuatu yang penting. Pada masa itu, mayoritas masyarakat tidak dapat membaca dan menulis. Barulah kemudian pada masa permulaan Nabi Muhammad saw. mengajarkan Islam di Mekah, telah muncul beberapa orang yang pandai baca tulis seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dengan diangkatnya Nabi Muhammad saw. sebagai rasul yang ditandai dengan turunya wahyu pertama di Gua Hira, maka kemudian Nabi Muhammad saw. mengganti kebiasaan tersebut dengan membaca al-Quran. Setiap kali wahyu turun, Nabi Muhammad saw. menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk membaca dan menghafalnya, sehingga membaca al-Qur'an menjadi tradisi dalam kehidupan mereka menggantikan kebiasaan membaca syair-syair. Di sisi lain, penulisan al-Qur'an yang terjadi pada masa Nabi masih tersebar dan berserakan dalam lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Pada masa ini wahyu al-Qur'an belum tersusun secara rapi dan berurutan sebab proses penurunan masih terus

---

<sup>39</sup>Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 28.

berlangsung, sehingga sulit dilakukan penulisan secara sempurna dan berurutan.

Dalam catatan sejarah Islam, perintah membaca dan menulis merupakan perintah yang tidak lazim karena berbeda dengan tradisi menghafal yang ada di masyarakat Arab secara umum. Berkat tumbuh dan berkembangnya tradisi bacatulis, masyarakat Arab mengambil alih kendali kebudayaan dan peradaban dunia yang semula berpusat di Mesopotamia, Yunani, China, India, Persia, Romawi, dan Arkadia. Dunia Arab khususnya dan dunia Islam yang berpusat di Mekah, Madinah, Baghdad, Spanyol, dan Mesir, mengambil alih kendali peradaban dunia yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Berbagai kemajuan dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan peradaban sebagaimana yang dicapai di zaman Klasik, masih dapat dijumpai hingga saat ini di berbagai perpustakaan perguruan tinggi baik di Timur maupun Barat. Fakta sejarah di atas menggambarkan dengan jelas bahwa tunas literasi dalam Islam tumbuh sejak awal kelahiran Islam itu sendiri dan kemudian berkembang pesat dengan tumbuhnya semangat umat Islam untuk belajar melalui penguasaan kemampuan membaca dan menulis sebagaimana yang diinisiasi oleh *iqra'* dan *qalam* dalam al-Quran. Di sisi lain, prinsip dasar literasi dalam Islam harus berlandaskan pada *bismirabbik*, yaitu didasari dengan ketahuhan sebagai prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, literasi yang mencakup kemampuan berpikir yang diwujudkan dengan aktivitas membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, literasi dalam Islam mensyaratkan adanya hasil berupa kemanfaatan bagi umat manusia dan lingkungannya.

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini dilahirkan tidak hanya dengan tangan kosong. Makhluk hidup yang dianggap paling sempurna ialah manusia. Manusia merupakan sumber daya yang sangat memiliki akal di atas rata-rata dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Selain akal manusia dibekali kemampuan yang nantinya akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri.

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada berarti ada suatu indikasi bahwa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.<sup>40</sup> Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.<sup>41</sup>

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya,

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 70.

<sup>41</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Prismsophie, 2014), h. 144

mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).<sup>42</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah swt. yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam.<sup>43</sup> al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan membacanya.<sup>44</sup>

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.<sup>45</sup> Kemampuan membaca al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan

---

<sup>42</sup>Amin Syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), h. 53

<sup>43</sup>Kementerian Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2013), h. 69.

<sup>44</sup> Kememnterian Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, h. 70.

<sup>45</sup> M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2014), h. 1

tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>46</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca al-Qur'an oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan dan keahlian melafalkan al-Qur'an serta membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

Membaca al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memahami ajaran agama Islam, karena didalam Islam al-Qur'an merupakan dasar utama dalam beragama. Dengan dapat membaca al-Qur'an berarti telah ikut melestarikan dan menjaga al-Qur'an sebagai landasan agama. al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena didalam proses beribadah kepada Allah SWT, tidak lepas dari ayat ayat suci al-Qur'an, tanpa mengetahui membaca Al-Qur'an, seseorang akan merasakan kesulitan karena mesti menghafalkan dari ucapan orang yang telah tahu membaca al-Qur'an.

Tingkat kemampuan membaca al-Qur'an secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya. Oleh karena itu, dinamika tingkat kemampuan membaca al-Qur'an dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Dinamika tentang sikap membaca al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.

---

<sup>46</sup> Masj'ud Syafi'I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2014), h. 3

- c. Dinamika tentang keterampilan membaca al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca al-Qur'an.<sup>47</sup>

Kondisi tingkat kemampuan membaca al-Qur'an secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan membaca al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf
- b. Sikap membaca al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- c. Keterampilan membaca al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Manusia dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca al-Qur'an merupakan membaca *kalamullah* berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca al-Qur'an, agar

<sup>47</sup> Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 38

<sup>48</sup> Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash...*, h. 39

dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Adab-adab membaca al-Qur'an. Namun, adab membaca al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab lahiriyah dan adab bathiniyyah.

a. Adab lahiriyah, di antaranya:

- 1) Dalam keadaan bersuci. Diantara adab membaca al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.
- 2) Memilih tempat yang pantas dan suci. Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.
- 3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan. Pembaca al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah swt, seolah-olah pembaca berhadap dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya.
- 4) Bersiwak (membersihkan mulut). Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca al-Qur'an seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.
- 5) Membaca ta'awudz sebelum membaca al-Qur'an.

- 6) Membaca dengan tartil. Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.
  - 7) Membaca Jahr (nyaring).
  - 8) Memperindah suara. Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca al-Qur'an dengan memperindah suara, tentunya tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang.<sup>49</sup>
- b. Adab batiniah di antaranya:
- 1) Membaca al-Qur'an dengan *tadabburr*. *Tadabbur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.
  - 2) Membaca al-Qur'an dengan *khusyu'* dan *khudhu'*. Artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
  - 3) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.<sup>50</sup>

Keutamaan membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Di antara keutamaan membaca al-Qur'an adalah:

<sup>49</sup>Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash...*, h. 40-

<sup>50</sup> Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash...*, h. 43

- a) Menjadi manusia terbaik,
- b) Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
- c) Orang yang membaca al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.

Perintah membaca termaktub dalam surat Al-'Alaq/96: 1-5, merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Inilah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, yang dalam kajian Ibnu Katsir dikatakan sebagai rahmat dan nikmat pertama yang dianugerahkan Allah swt kepada para hamba-Nya. Dan inilah yang menandai penobatan beliau sebagai Rasulullah, utusan Allah swt, kepada seluruh umat manusia. Wahyu inilah yang menjadi tonggak perubahan peradaban dunia.<sup>51</sup>

Dengan turunnya ayat tersebut maka berubahlah garis sejarah umat manusia. Berubah dari kehidupan jahiliyah nan gelap dalam semua aspek, termasuk di dalamnya kegelapan ilmu pengetahuan, menjadi terang benderang. Sejak saat itu, penduduk bumi hidup dalam keharibaan dan pemeliharaan Allah swt secara langsung. Mereka hidup dengan terus memantau ajaran Allah swt yang mengatur semua urusan mereka, besar maupun kecil. Dan perubahan-perubahan itu ternyata diawali dengan "Iqra" (bacalah). Perintah membaca di sini tentu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran-lembaran buku, melainkan juga membaca 'buku' dunia. Seperti membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Membaca diri kita, alam semesta dan lain-lain. Berarti ayat tersebut memerintahkan kita untuk belajar dengan mencari ilmu pengetahuan serta

---

<sup>51</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 252

menjauhkan diri kita dari kebodohan. Namun membaca yang mampu membawa kepada perubahan positif bagi kehidupan manusia bukanlah sembarang membaca, melainkan membaca ‘dengan menyebut nama Allah Yang Menciptakan’ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

Dalam kajian Sayyid Quthb rahimahullah, bahwa surat ini adalah surat pertama dari Al Qur’an, maka ia dimulai dengan Bismillah, dengan nama Allah. Dan Rasulullah saw pertama kali melangkah dalam berhubungan dengan Allah dan pertama kali menapaki jalan dakwah dengan Bismillah: “*Iqra’ bismi rabbik*”<sup>52</sup>.

Dengan demikian, dalam makna yang lebih luas :

- a) Ayat pertama merupakan perintah untuk mencari ilmu, ilmu yang bersifat umum baik ilmu yang menyangkut ayat-ayat qauliyah (ayat Al Qur’an) dan ayat-ayat kauniyah (yang terjadi di alam). Ayat qauliyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa firmanNya, yaitu Al-Quran. Dan ayat-ayat kauniyah ialah tanda-tanda kebesaran Allah swt yang berupa keadaan alam semesta.
- b) Ayat kedua, Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah. Allah swt sendiri juga telah menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai sebaik-baik ciptaan dan tidak ada makhluk yang dianugerahi wujud dan fasilitas hidup yang menyamai manusia. Allah Swt menganugerahi manusia berupa akal pikiran, perasaan, dan petunjuk agama. Semua itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 121

mulia. Yang demikian itu, diharapkan manusia bersyukur kepada Allah swt dengan menaati semua perintah dan menjauhi semua laranganNya.

- c) Ayat dan ketiga dan ayat keempat, Allah Swt mengajar manusia dengan pena. Maksudnya dengan pena manusia dapat mencatat berbagai cabang ilmu pengetahuan, dengan pena manusia dapat menyatakan ide, pendapat dan keinginan hatinya dan dari pena manusia juga mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baru.
- d) Ayat kelima, Allah swt mengajar manusia apa yang tidak/belum diketahuinya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan, Allah Swt memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah swt kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (ilmu laduni). Demikian, Allah swt telah menerangkan bahwa manusia dicipta dari benda yang tidak berharga kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan.<sup>53</sup>

#### 4. Teori Komunikasi Islam

##### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu

---

<sup>53</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 121-122

pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>54</sup> Everett M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>55</sup> Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar individu. Pesan tersebut dapat berupa perilaku verbal seperti ucapan, maupun perilaku non verbal seperti ekspresi wajah.<sup>56</sup> Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi ialah proses sebuah hubungan antara individu dengan individu lainnya, dengan maksud memberikan informasi. Hubungan tersebut bisa terjadi baik dalam kelompok, dalam organisasi, maupun dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, “*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.<sup>58</sup>

Menjalin hubungan antar manusia sesama manusia sudah merupakan suatu bentuk kebutuhan manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain

---

<sup>54</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 4.

<sup>55</sup> Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016), h. 21

<sup>56</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya* Bandung: Rosda Karya, 2014), h.3.

<sup>57</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2

<sup>58</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, h. 3

bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkembang kemampuan diri. Thomas M. Scheidel dalam Ahmad mengemukakan bahwa: Manusia berkomunikasi terutama untuk menyatukan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku.<sup>59</sup>

Orang memerlukan hubungan antar pribadi terutama untuk dua hal yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan yang bersifat emosional intensif, sementara ketergantungan mengacu pada instrumen antar pribadi seperti mencari kedekatan, membutuhkan bantuan, serta kebutuhan berteman dengan orang lain, yang juga dibutuhkan untuk kepentingan mempertahankan hidup. Salah satu karakteristik penting dari hubungan antar pribadi yaitu hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan untuk diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita.

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DeVito dalam Liliweri, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 20

<sup>60</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. (Jakarta: Rosdakarya. 2017), h. 13

Komunikasi antar pribadi sering disebut dengan *dyadic communication* maksudnya yaitu “komunikasi antara dua orang”, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) ataupun bisa juga melalui media seperti telepon. Ciri khas dari komunikasi antar pribadi adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (*two ways communication*). Namun, komunikasi antar pribadi melalui tatap muka mempunyai satu keuntungan dimana melibatkan perilaku nonverbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistik yang sangat menentukan jarak sosial dan keakraban.<sup>61</sup>

Bentuk utama dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka, dimana komunikasi ini biasanya merupakan suatu rangkaian pertukaran pesan antara dua individu dalam proses komunikasi, serta diantara individu tersebut berhasil menjalin suatu kontak. Kontak itu berhasil karena antara individu yang melakukan komunikasi tersebut saling mempertukarkan pesan secara bergantian dan berbalas-balasan. Keberadaan interaksi antar individu inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Aksi dan reaksi secara langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat sekali. Interaksi dalam komunikasi antar pribadi, dapat menghasilkan berupa suatu perubahan pendapat, sikap, perilaku dan tindakan tertentu.

Cassagrande dalam Liliweri, berpendapat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain karena :

---

<sup>61</sup> Richard West, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2014), h. 33

- 1) Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- 2) Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif cepat.
- 3) Interaksi hari ini merupakan *spectrum* pengalaman masa lalu dan menjadikan orang mengantisipasi masa depan.
- 4) Hubungan diciptakan jika berhasil merupakan pengalaman yang baru.<sup>62</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Cassagrade, dapat disimpulkan bahwa keinginan berkomunikasi secara pribadi disebabkan oleh dorongan pemenuhan kebutuhan yang belum dan tidak dimiliki seseorang sebelumnya.

Fungsi dan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>63</sup> Komunikasi antar pribadi juga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan salah satu konteks komunikasi yang menjadi ranah penelitian dalam studi komunikasi. Intinya komunikasi interpersonal mengkaji bagaimana individu berbicara dengan individu lainnya dalam suatu hubungan, mengapa mereka memilih pesan-pesan

<sup>62</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi...*, h. 67

<sup>63</sup>Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Edisi Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 48

yang mereka pilih, serta efek pesan terhadap hubungan dan masing-masing individu.

b. Bentuk Komunikasi Islam

Komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian terjadilah konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. boleh dikatakan, komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.<sup>64</sup>

Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam komunikasi Islam, ada beberapa bentuk-bentuk pendekatan komunikasi Islam yang terkandung dalam “*qaulan* (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, antara lain:

- 1) *Qaulan Baligha*. Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”. Dalam QS. Annisa: 4/63.

---

<sup>64</sup>Iskandar dan Uswatun Hasanah, “Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)”, Jurnal Komunida, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 6, No. 1. 2016.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>65</sup>

- 2) *Qaulan Layyinan*. *Layyinan* secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. *Qaulan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da’i dalam mempengaruhi mad’u untuk mencapai hikmah. Dalam QS. Thaha: 20/44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

44. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>66</sup>

- 3) *Qaulan Ma'rufan*. Ungkapan *qaulan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”. Dalam QS. An-Nisa: 4/5.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 88

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 314

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

5. dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.<sup>67</sup>

4) *Qaulan Tsaqilan*, yakni penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya dan bertahan lama. Allah berfirman dalam QS. al-Muzzammil: 73/5.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.<sup>68</sup>  
Penyampaian pesan yang berbobot dan penuh makna, memiliki nilai yang dalam, memerlukan perenungan untuk memahaminya dan bertahan lama.

5) *Qaulan Maisura*. Secara terminologi qaulan maisura berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da’i harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas” atau yang “mudah diterima” oleh *mad’u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam QS. Al-Israa: 17/28.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 77

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 574

﴿٢٨﴾ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

28. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.<sup>69</sup>

- 6) *Qaulan Karima*. *Qaulan karima* dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan karima lebih ke sasaran (*mad'u*) dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api. Dalam QS. Al Israa: 17/23.

﴿٢٣﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>70</sup>

- 7) *Qaulan Sadidan*. *Qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 285

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 284

Dalam Al-Qur'an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya.<sup>71</sup> Dalam QS. An-Nisa: 4/9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>72</sup>

Macam-macam *qaulan* yang dipaparkan di atas, model komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif saat berinteraksi pada orang lain.

Bentuk-bentuk Komunikasi Islami

- a) Komunikasi dengan Allah, merupakan komunikasi yang paling tinggi derajat dan yang paling dalam amalan manusia, boleh dilakukan secara terus menerus (langsung). Bertujuan untuk mendekatkan diri manusia dengan Allah, memohon petunjuk, bersyukur dan menyerah diri, seperti dengan membaca Al Quran, sholat dan berdzikir.
- b) Komunikasi dengan manusia boleh berlaku dalam bentuk yang luas mencakupi dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, seperti

<sup>71</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.168

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya...*, h. 78

pendidikan, komunikasi dengan keluarga, komunikasi dalam pekerjaan, komunikasi dakwah dan sebagainya.

- c) Komunikasi diri sendiri dapat dilakukan melalui bercakap-cakap dengan diri sendiri, seperti melalui proses berfikir, muhasabah diri sendiri tentang amalan yang dilakukan, ibadah harian dan sebagainya.
- d) Komunikasi dengan alam sekitar, adalah perlu dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan fungsi manusia menurut Islam sebagai khalifah di muka bumi ini. Alam sekitar bermaksud sesuatu yang berada disekitar kehidupan manusia, seperti hewan, tumbuhan dan sebagainya.
- e) Komunikasi Islami dalam Konteks. Komunikasi sosial, Islam sangat menganjurkan untuk saling tolong menolong. Komunikasi organisasional, Islam sangat menganjurkan untuk bersatu. Komunikasi bisnis, Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya mampu bersaing dalam kehidupan. Komunikasi politik, Islam sangat menganjurkan agar Islam maju. Komunikasi internasional, Islam sangat menganjurkan agar menjalin hubungan dengan bangsa lain. Komunikasi antar budaya, Islam sangat menganjurkan menghargai pendapat orang lain. Komunikasi pembangunan, Islam sangat menganjurkan manusia agar dapat membangun kehidupannya di dunia ini sebagai khalifah.<sup>73</sup>

Indikator dan dimensi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>73</sup>Iskandar dan Uswatun Hasanah, "Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)", Jurnal Komunida, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 6, No. 1. 2016.

### 1) Keterbukaan.

Kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (*self rejecting*), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan *authentic* dalam membuka diri.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

### 2) Empati

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal

perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

### 3) Dukungan

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak.

a) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara. b) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara. c) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan. d) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

### 4) Perasaan positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

### 5) Kesamaan

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera, keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai pondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman

nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.<sup>74</sup>

Manusia berkomunikasi dengan mengekspresikan dirinya membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar psikologi dan komunikasi sepakat menyatakan bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, alienasi (penarikan diri) dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>75</sup>

Namun, apabila kedua belah pihak ingin melihat kembali kepada tuntunan Islam, sudah jelas semua kesulitan akan dapat diatasinya dengan mudah, karena Allah dalam kitab-Nya dan Rasulullah dalam sunnahnya telah menetapkan berbagai dalam aturan dan prinsip-prinsip yang berharga bagi umatnya, khususnya dalam menghadapi masalah kerumahaan. Ciri rumah tangga yang selamat, bahagia, ialah rumah tangga yang berjalan mengikuti petunjuk al-Quran dan Sunnah Nabi saw.<sup>76</sup>

Komunikasi yang tidak sampai justru akan menimbulkan masalah yang besar, tatkala pesan tersebut juga disalah artikan bagi penerimanya, maka dari situlah akan timbul masalah yang berujung pada perceraian. Dan sudah jelas bahwa perceraian itu mengandung resiko yang sangat besar. Bukan hanya

---

<sup>74</sup>Muhammad Qadaruddin, "Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)", Jurnal Komunida, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 5, No. 2. 2015.

<sup>75</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Rosda, 2015), h. 113-114.

<sup>76</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga, Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syariat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 9-10.

kehidupan dirinya yang bakalan rusak, melainkan dunia anak menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya secara langsung. Ditengah kebutuhan anak yang meninggi akan belaian kasih sayang dari ayah dan ibunya, maka tatkala perceraian terjadi, anak tidak lagi merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya yang berkelanjutan.<sup>77</sup>

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial “*social relation*”. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama. Kegagalan komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas, dan bahkan negara.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka diperlukan untuk memudahkan penelitian, sebab itu merupakan pedoman bagi peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terlebih dahulu memiliki suatu kerangka konseptual untuk menggambarkan dari sudut mana fokus masalah yang dipilih.

Teori efektivitas yang relevan dengan penelitian ini adalah teori efektifitas menurut Richard M. Steers dalam Kharisma, 1) pencapaian tujuan, 2) Integrasi dan, 3) Adaptasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>77</sup>Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhillah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 50

### 1. Pencapaian Tujuan.

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

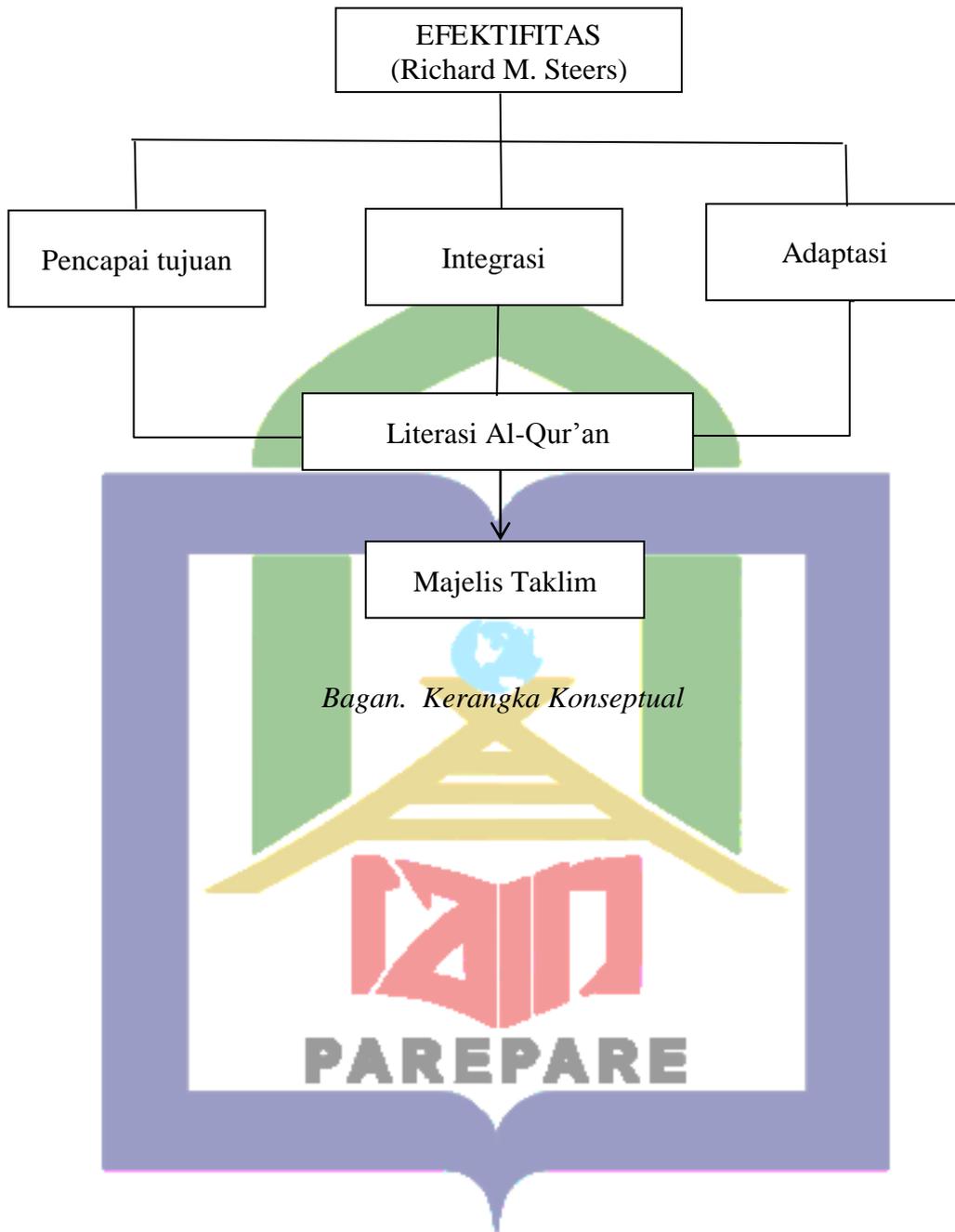
### 2. Integrasi.

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi dalam hali ini, majelis taklim desa Leppangang untuk mengadakan sosialisasi, pembinaan pengembangan konsensus dan komunikasi jama'ah majelis taklim dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi dan pembinaan jamaah majelis taklim dalam menumbuh semangat literasi al-Qur'an.

### 3. Adaptasi.

Adaptasi adalah kemampuan organisasi dalam hal ini, efektifitas majelis taklim desa Leppangang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengawasan dan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim desa Leppangang dalam meningkatkan kegiatan literasi Al-Qur'an.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.<sup>78</sup> Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>79</sup>

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,<sup>80</sup> dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>79</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 157.

<sup>80</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016), h. 44.

memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam majelis taklim. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-September 2020. Setelah mendapat rekomendasi atau izin penelitian dari pemerintah setempat. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Majelis Taklim, yang terletak di desa Leppang Kecamatan Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **C. Sumber Data**

Data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergi.<sup>81</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 117.

### 1. Data primer.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer (utama) yang merupakan data yang diperoleh dari informan, yaitu informan ahli dan informan kunci. Informan ahli yang dimaksud penulis adalah masyarakat yang berkecimpung dalam gerakan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an. Yaitu tim pengurus dan anggota yang tergabung di majelis taklim di Desa Leppang Kabupaten Pinrang. Sedangkan informan kunci adalah pemberi dan masyarakat di desa Leppang yang langsung wawancara terkait penelitian tersebut.

### 2. Data sekunder.

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber ke dua. Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip lembaga, dan dokumen Majelis taklim di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Disamping itu, Publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh majelis taklim di Desa Leppang Kabupaten Pinrang melalui media massa seperti surat kabar, majalah bulanan, buletin, maupun buku laporan majelis taklim Kabupaten Pinrang beserta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

## **D. Instrumen Penelitian**

Upaya unuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti dalam setting penelitian merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti sendiri

sehingga peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dilapangan dan mendengarkan dengan telinga sendiri.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, atau kalau perlu dengan percakapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>82</sup>

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di majelis taklim di desa Leppangang, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan dideskripsikan. Observasi dilakukan pada proses pengajian rutin majelis taklim di desa Leppangang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

### 2. Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam

---

<sup>82</sup> Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 78

pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.<sup>83</sup> Wawancara dilakukan pada pengurus, pengelola majelis taklim, para jamaah majelis taklim.

### 3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari landasan hukum, dan peraturan-peraturan tentang perana majelis taklim. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya majelis taklim tersebut, struktur organisasi dan atau data lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.<sup>84</sup> Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dilakukan

---

<sup>83</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39

<sup>84</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

pada proses pengajian rutin majelis taklim di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

## 2. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara dilakukan pada pengurus, pengelola majelis taklim, para jamaah majelis taklim. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu : 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar besar yang akan ditanyakan. 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list. Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument

pedoman wawancara, buku catatan dan tape recorder, atau sejenis bola diperlukan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya majelis taklim tersebut, struktur organisasi dan atau data lainnya.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>85</sup>

### 1. Mereduksi data.

Mereduksi data berarti merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Dalam penelitian ini merupakan

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 300.

kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan responden.

## 2. Penyajian data.

Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya. Pada proses ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

## 3. Verifikasi data.

Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, seorang peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik penting, yaitu: (1) memaknai analisis spesifik, (2) menarik serta menjelaskan kesimpulan.

### **G. Teknik Pengujian keabsahan data**

Untuk menjadikan penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik,

Poerwandari mengingatkan harus ada lima kriteria yang terpenuhi, pertama ialah keterbukaan, yaitu intesitas peneliti dalam mendiskusikan hasil temuannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya.<sup>86</sup>

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penelitian menggunakan *uji credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Moleong dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>87</sup>

Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton yang dikutip Moleong:<sup>88</sup>

1. Membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.

---

<sup>86</sup> Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2011 ) h. 106

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 327

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330

4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpedidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling

banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>89</sup> Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai sebuah hasil penelitian.

---

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat di Desa Leppang telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT atau RW hingga nasional, regional, dan global.

Kegiatan pengajian rutin di setiap majelis taklim selalu diawali dengan tilawah al-Qur'an bersama untuk lebih memperdalam bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Untuk itu pengurus majelis taklim mengadakan pengajian Literasi atau membaca al-Qur'an setiap bulannya khusus untuk para pemateri yang mengisi pengajian di masjid Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina dan muwajih majelis taklim di desa Leppang mengemukakan bahwa:

Awalnya, jama'ah Majelis Taklim hampir keseluruhan kurang memahami ilmu tajwid dan makhraj huruf dalam membaca al-Qur'an. Kemudian banyak dari jama'ah yang menyampaikan atau mengusulkan pendapat kepada para pengurus Majelis Taklim untuk belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.<sup>90</sup>

Walaupun sebelumnya tidak semua jama'ah mengikuti belajar membaca

---

<sup>90</sup>Hj. Hatijah, (Pembina dan Muwajih Majelis Taklim di Desa Leppang), *Wawancara*, di Leppang tanggal 25 Agustus 2020

al-Qur'an, namun seiring berjalannya waktu para *Muwajih* memberikan pemahaman melalui tausiyah kepada jama'ah tentang pentingnya belajar literasi atau membaca al-Qur'an baik di majelis taklim maupun diluar majelis taklim.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa:

Selain itu kemauan para jama'ah yang sangat tinggi untuk belajar membaca al-Qur'an, maka sebagian besar dari jama'ah meminta pengurus Majelis Taklim untuk membimbing atau belajar membaca al-Qur'an dirumah jama'ah agar para jama'ah mudah memahami ilmu tajwid diluar dari jadwal pengajian rutin.<sup>91</sup>

Antusias jama'ah majelis taklim yang sangat tinggi untuk belajar membaca al-Qur'an, maka sebagian besar dari jama'ah meminta pengurus Majelis Taklim untuk membimbing atau belajar membaca al-Qur'an dirumah jama'ah agar para jama'ah mudah memahami ilmu tajwid diluar dari jadwal pengajian rutin

Hj. Hatijah selaku pembina dan muwajih juga mengatakan bahwa:

Para jama'ah yang belajar membaca al-Qur'an bagi pemula, disarankan untuk membaca Iqra' terlebih dahulu untuk mengetahui huruf hijayyah sebagai dasar membaca al-Qur'an, dan apabila jama'ah sudah lancar membaca Iqra' boleh dilanjutkan membaca al-Qur'an.<sup>92</sup>

Hal ini dilakukan agar semua jama'ah majelis taklim mudah memahami makhraj huruf atau pengucapan huruf-huruf hijaiyyah serta bacaan huruf yang berharakat (panjang pendek suatu bacaan huruf). Untuk itu para Muwajih yang sekarang ini berjumlah 5 orang terdapat jadwal untuk mengisi pengajian rutin di majelis taklim di Desa Leppangang.

<sup>91</sup> Hj. Hatijah, (Pembina dan Muwajih Majelis Taklim di Desa Leppangang), *Wawancara*, di Leppangang tanggal 25 Agustus 2020

<sup>92</sup> Hj. Hatijah, (Pembina dan Muwajih Majelis Taklim di Desa Leppangang), *Wawancara*, di Leppangang tanggal 25 Agustus 2020

Majelis Taklim yang ada di desa Leppangang mengadakan pengajian rutin perminggunya belajar membaca al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan untuk tausiyah yang disampaikan oleh para pemateri atau Muwajih. Tidak hanya itu juga, para muwajih atau pemateri selalu mengadakan belajar mengenai segala ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam serta belajar mengenai ilmu tajwid di majelis taklim satu minggu sekali setiap hari Rabu.

Hal ini dilakukan agar para Muajjih mendapatkan wawasan ilmu tentang agama Islam yang kemudian disampaikan kembali kepada para jama'ah dalam pengajian rutin Majelis Taklim. Dalam pengajian rutin majelis taklim juga penulis melihat proses belajar membaca al-Qur'an jama'ah di rumah atau di masjid dibentuk dalam dua kelompok, kelompok pertama yaitu kelompok jama'ah khusus Iqra' dan kelompok kedua yaitu jama'ah khusus yang membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar para jama'ah yang sedang belajar membaca Iqra' tidak merasa malu atau minder terhadap jama'ah yang sudah membaca al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang dengan Ibu Hj. Mike sebagai Ketua Majelis Taklim mengemukakan bahwa:

Yang mengisi tausiyah tergantung kepada permintaan jama'ah. Beliau menyampaikan bahwa banyak jama'ah yang meminta untuk belajar membaca al-Qur'an, namun ada juga jama'ah yang pengajian rutinnnya hanya khusus tausiyah, karena jama'ah banyak yang minder dan malu atau kurang percaya diri karena belum bisa membaca al-Qur'an atau masih dalam belajar Iqra'.<sup>93</sup>

Menurut beliau cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang paling utama yaitu menumbuhkan minat atau niat jama'ah untuk belajar membaca al-Qur'an. Dengan mengajak jama'ah secara baik

---

<sup>93</sup>Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppangang) Wawancara, di Leppangang tanggal 25 Agustus 2020

secara perorangan maupun ajakan melalui tausiyah maka dapat menimbulkan semangat jama'ah untuk selalu belajar membaca al-Qur'an. Untuk itu para Pemateri atau muaji mempunyai tugas khusus untuk mengajak para jama'ah lebih giat dalam belajar membaca al-Qur'an. Pengetahuan serta pemahaman sebagian jama'ah yang belum menganggap penting belajar membaca al-Qur'an merupakan faktor penghambat jama'ah dalam proses meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Tidak hanya itu juga, usia jama'ah yang sudah memasuki usia lanjut juga merupakan faktor penghambat dalam membaca al-Qur'an, karena jama'ah banyak mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyyah seperti sulit membedakan bacaan Alif dengan ع ('Ain ). Tidak hanya itu saja, jama'ah belum memahami apabila hukum nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf ق (qho) jama'ah terkadang tidak membaca dengan suara samar (Ikhfa' Haqiqi).

Menurut Sitti Wahidah selaku wakil Ketua Majelis Taklim , beliau juga mengatakan bahwa:

Selain kegiatan pengajian rutin mingguan per majelis taklim terdapat privat belajar membaca al-Qur'an yang diadakan dirumah Muwajih, namun kegiatan tersebut tidak berjalan lama atau hanya beberapa bulan saja. Kemudian para jama'ah yang ada di Mesjid berantusias untuk belajar membaca al-Qur'an diluar jadwal kegiatan pengajian rutin, untuk itu salah satu Muwajih mengadakan belajar membaca al-Qur'an dirumah salah satu jama'ah agar para jama'ah lainnya dapat belajar membaca al-Qur'an dengan jarak yang dekat.<sup>94</sup>

Pengajian privat/khusus belajar membaca al-Qur'an yang diadakan dirumah Muwajih, namun kegiatan tersebut tidak berjalan lama atau hanya

<sup>94</sup> Hj. Hatijah, (Pembina Majelis Taklim di Desa Leppangang) Wawancara, di Leppangang tanggal 25 Agustus 2020

beberapa bulan saja. Kemudian para jama'ah yang ada di Mesjid berantusias untuk belajar membaca al-Qur'an diluar jadwal kegiatan pengajian rutin, untuk itu salah satu Muwajih mengadakan belajar membaca al-Qur'an dirumah salah satu jama'ah agar para jama'ah lainnya dapat belajar membaca al-Qur'an dengan jarak yang dekat

Menurut Hj. Hatijah, selaku Muwajih yang memperbaiki bacaan al-Qur'an mengatakan bahwa cara yang beliau gunakan untuk para jama'ah yaitu:

Dengan memberikan pemahaman bahwa pentingnya menuntut ilmu di Majelis Taklim serta pentingnya belajar membaca al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu Tajwid. Seperti panjang pendeknya harakat dalam membaca huruf hijaiyah, huruf yang terdapat tasydid maka membacanya harus ditekan dan ditahan, serta pelafalan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan makhraj huruf hijaiyyah, jadi para jama'ah dapat membedakan antara bacaan satu huruf dengan huruf lainnya.<sup>95</sup>

Tidak hanya itu juga, muwajih juga menggunakan metode membaca al-Qur'an dengan Tartil atau secara perlahan-lahan, karena dalam membaca al-Qur'an harus benar-benar sesuai dengan ilmu tajwid dan makhraj huruf. beliau mengatakan bahwa berbeda dalam pengucapan membaca al-Qur'an maka akan menimbulkan perbedaan makna atau arti dalam membaca al-Qur'an. Muwajih lebih mengutamakan untuk mempelajari ilmu tajwid dibandingkan makhraj huruf dalam belajar membaca al-Qur'an di pengajian rutin, karena untuk mempelajari makhraj huruf kurang efektif dengan kondisi para jama'ah yang sebagian sudah lanjut usia.

Sedangkan menurut Fitriani salah satu jamaah Majelis Taklim mengemukakan bahwa:

---

<sup>95</sup> Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppangang) Wawancara, di Leppangang tanggal 25 Agustus 2020

privat belajar membaca al-Qur'an di rumah salah satu jama'ah juga menyampaikan bahwa jama'ah yang hadir mengikuti privat sangat bersemangat untuk belajar membaca al-Qur'an, walaupun terdapat beberapa jama'ah yang sudah lanjut usia. Jama'ah sangat antusias dalam mengikuti privat belajar membaca al-Qur'an, namun dengan jumlah yang minimum tersebut tidak mengurangi keahlian yang dimiliki jama'ah. Sekitar 15 orang jama'ah mengikuti kegiatan privat tersebut, dan sudah banyak kemajuan dalam belajar membaca al-Qur'an.<sup>96</sup>

Dari wawancara majelis taklim dan privat yang dilaksanakan oleh pengurus Majelis Taklim, metode yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an yaitu metode Tilawah al-Qur'an dan metode Tartil, karena jama'ah mudah untuk memahami ilmu tajwid yang disampaikan para Muwajih dan langsung dipraktikkan dalam membaca al-Qur'an.

Menurut Hj. Mike selaku Ketua Majelis Taklim, bahwa:

Tujuan dari diadakannya pengajian rutin mingguan dan Privat membaca al-Qur'an yaitu agar para jama'ah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar yang sesuai dengan ilmu tajwid dan makhraj huruf. Tidak hanya itu juga, beliau mengatakan bahwa para jama'ah ibu-ibu mampu menularkan ilmu membaca al-Qur'an yang disampaikan para Muwajih kepada keluarga dan orang-orang sekitar atau tetangga.<sup>97</sup>

Dalam prakteknya, Para jama'ah majelis taklim membaca ayat suci al-Qur'an terlebih dahulu kemudian jama'ah mengikuti bacaan al-Qur'an Muwajih tersebut, dan dilakukan jama'ah secara bergiliran. Waktu yang diberikan jama'ah untuk membaca ayat suci al-Qur'an yaitu bervariasi antara dua sampai tiga ayat atau lebih. Selanjutnya Muwajih mengevaluasi hasil bacaan jama'ah dan memberikan ulasan atau penjelasan mengenai hukum bacaan dan ilmu tajwid dari pembacaan ayat suci al-Qur'an tersebut kepada para jama'ah Majelis Taklim.

<sup>96</sup> Fitriani, (Jama'ah Majelis Taklim di Desa Leppang), *Wawancara*, di Leppang tanggal 27 Agustus 2020

<sup>97</sup> Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppang) *Wawancara*, di Leppang tanggal 25 Agustus 2020

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan Ibu Kursiah, sebagai jama'ah Majelis Taklim yang aktif mengikuti majelis taklim. Beliau mengatakan bahwa:

Selama mengikuti pengajian di majelis taklim, banyak ilmu yang didapat oleh beliau serta memahami ilmu yang disampaikan oleh Muwajih, baik itu tausiyah maupun ilmu tajwid dan makhraj huruf yang diajarkan oleh Muwajih saat kegiatan belajar membaca al-Qur'an atau tilawah al-Qur'an berlangsung. Sehingga jama'ah dapat mengamalkan kembali ilmu yang didapat oleh keluarganya dan juga tetangga rumahnya.<sup>98</sup>

Mengikuti pengajian di majelis taklim akan mendapatkan banyak ilmu serta memahami ilmu yang disampaikan oleh Muwajih, baik itu tausiyah maupun ilmu tajwid dan makhraj huruf yang diajarkan oleh Muwajih saat kegiatan belajar membaca al-Qur'an atau tilawah al-Qur'an berlangsung. Sehingga jama'ah dapat mengamalkan kembali ilmu yang didapat oleh keluarganya dan juga tetangga rumahnya.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan jama'ah yang berusia 53 Tahun di majelis taklim, beliau mengatakan bahwa:

Hampir setiap hari kegiatan Tilawah al-Qur'an bersama jama'ah yang lain dilakukan di mesjid. Hal ini dilakukan khusus di bulan Ramadhan karena jama'ah berupaya untuk mengkhatamkan al-Qur'an yang dibaca bersama-sama serta secara bergiliran membaca al-Qur'an kemudian saling menyimak bacaan al-Qur'an dan membenarkan bacaan al-Qur'an jama'ah yang salah sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>99</sup>

Kegiatan rutin ini dilakukan atas kemauan jama'ah sendiri bukan ajakan dari Muwajih, tetapi untuk kegiatan pengajian rutin majelis taklim tetap dilakukan satu minggu sekali dan ditambah dengan tausiyah yang disampaikan oleh para

---

<sup>98</sup>Kursiah, (Jamaah Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 24 Agustus 2020

<sup>99</sup>Fatimah, (Jamaah Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 24 Agustus 2020

Muwajih. Jama'ah juga merasa senang dan memahami ilmu tajwid yang diajarkan oleh Muwajih saat Tilawah al-Qur'an di Pengajian rutin di Majelis Taklim berlangsung, walaupun kendala yang dialami jama'ah dalam membaca al-Qur'an yaitu belum bisa membedakan bacaan huruf-huruf hijaiyyah.

Namun hal itu tidak membuat jama'ah menyerah dan ingin terus belajar dan memperbaiki bacaan huruf hijaiyyah dengan benar yang sesuai dengan makhraj huruf dalam belajar membaca al-Qur'an baik dengan Muwajih maupun Tilawah al-Qur'an bersama dengan jama'ah lainnya.

Para Jama'ah majelis taklim di Leppangang ini termasuk jama'ah yang aktif dalam melakukan tilawah al-Qur'an di Bulan Ramadhan, walaupun jama'ah yang hadir tidak sebanyak pengajian rutin selain di bulan Ramadhan, namun jama'ah sangat antusias dan mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an atau tilawah al-Qur'an di Mesjid tersebut.

Kemudian menurut Ibu Fitriani sebagai jama'ah mengatakan bahwa:

Selain menuntut ilmu, mengikuti pengajian di Majelis Taklim juga merupakan upaya untuk menjalin silaturahmi dalam hal positif dengan para jama'ah dan Muwajih. Beliau juga mengatakan sangat memahami dan benar-benar di bina dan di didik oleh Muwajih saat belajar membaca al-Qur'an di Majelis Taklim berlangsung, karena Muwajih menyimak satu per satu jama'ah yang membaca al-Qur'an serta membenarkan bacaan al-Qur'an jama'ah sesuai dengan Ilmu Tajwid dan pelafalan makhraj huruf hijaiyyah. Dari uraian diatas maka Majelis Taklim dapat menentukan dengan mudah strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an jama'ah.<sup>100</sup>

Jama'ah merasa yakin dengan Muwajih yang berperan sebagai guru Privat belajar membaca al-Qur'an, karena ilmu pengetahuan tentang agama Islam Muwajih tersebut sudah tidak diragukan lagi, karena Muwajih tersebut merupakan

---

<sup>100</sup> Fitriani, (Jamaah Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 24 Agustus 2020

lulusan dari Pondok Pesantren. Apalagi waktu untuk belajar membaca al-Qur'an saat privat lebih lama dan sangat efektif bagi jama'ah yang ingin meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya. Selain belajar membaca al-Qur'an, Muwajih juga memberikan banyak wawasan dan materi seputar ilmu agama Islam kepada para jama'ah yang mengikuti privat belajar membaca al-Qur'an.

2. Kompetensi komunikasi pada pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Majelis Taklim sebagai sebuah institusi dakwah bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan majelis taklim menjadi ujung tombak yang berhadapan langsung pada masyarakat. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa majelis taklim sangatlah berarti dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat karena selain bisa berkumpul dengan orang banyak juga mampu menjalin hubungan yang baik diantara sesama masyarakat.

Adapun bentuk komunikasi atau strategi komunikasi yang digunakan Majelis Taklim untuk meningkatkan literasi atau kemampuan membaca al-Qur'an berdasarkan wawancara dari ketua majelis taklim:

Menumbuhkan kegemaran atau minat jama'ah dalam literasi al-Qur'an, dengan rencana atau strategi tersebut, maka pengurus majelis taklim melakukan strategi komunikasi dengan cara, mensosialisasikan manfaat dari literasi al-Qur'an serta memberikan pemahaman dalam pentingnya belajar ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an sehingga menghindari perbedaan makna atau arti dalam al-Qur'an. Melalui ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh narasumber atau muwajih baik dalam pengajian rutin maupun dalam kegiatan privat membaca al-Qur'an.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppang) Wawancara, di Leppang tanggal 25 Agustus 2020

Lebih lanjut dikemukakan Hj. Mike selaku ketua majelis taklim, dalam mempercepat pencapaian kemampuan jama'ah dalam literasi dan membaca al-Qur'an dilakukan dengan cara:

Memperbanyak jadwal pertemuan pengajian pengurus majelis taklim mengadakan pengajian rutin kepada jama'ah setiap satu minggu sekali per Majelis Taklimnya. Tidak hanya itu juga terdapat pengajian bulanan secara bergiliran yang diadakan di Mesjid atau Masjid yang sudah dijadwalkan. Kemudian dari pihak Pengurus atau Pemateri juga mengadakan belajar ilmu tentang agama Islam seperti Ilmu Fiqh, Aqidah Akhlak, Syariah, Ilmu Tajwid, dan lain-lain.<sup>102</sup>

Pengelompokkan jama'ah berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu kelompok jama'ah yang masih dalam tahap membaca Iqra' dan kelompok yang sudah memasuki belajar membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar jama'ah tidak merasa minder atau kurang percaya diri dengan jama'ah lainnya. Menerapkan pola privat membaca Al-Qur'an. Dengan menerapkan privat membaca al-Qur'an diharapkan agar para jama'ah mudah untuk lebih memahami ilmu tajwid yang diajarkan perorangan dengan waktu yang maksimal oleh para Pemateri yang dilakukan satu minggu sekali pada hari Kamis sore.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Hatijah selaku muwajih dan pembina majelis taklim di desa Leppang, salah satu bentuk strategi komunikasi dalam meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an di majelis taklim adalah:

Menggunakan metode membaca al-Qur'an yang mudah di pahami jama'ah seperti metode Iqra'. Biasanya Muwajih atau Pemateri menggunakan metode Iqra' kepada jama'ah yang masih tahap pemula dalam membaca al-Qur'an. Karena dengan cara ini para jama'ah dapat mengenal huruf hijaiyyah dengan baik serta mudah untuk membaca al-Qur'an. Hampir 30%

<sup>102</sup> Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppang) *Wawancara*, di Leppang tanggal 25 Agustus 2020

jama'ah mudah memahami bacaan Iqra' yang diajarkan Pemateri.<sup>103</sup>

Menggunakan metode membaca al-Qur'an yang mudah di pahami jama'ah seperti metode Iqra'. Biasanya Muwajih atau Pemateri menggunakan metode Iqra' kepada jama'ah yang masih tahap pemula dalam membaca al-Qur'an.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Hj. Hatijah adalah:

Muwajih atau Pemateri menggunakan metode Tilawah al-Qur'an kepada jama'ah dalam membaca al-Qur'an. Karena dengan cara ini para jama'ah dapat saling menyimak satu sama lain dalam membaca al-Qur'an hampir 35% dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>104</sup>

Muwajih atau Pemateri menggunakan metode Tilawah al-Qur'an kepada jama'ah dalam membaca al-Qur'an. Karena dengan cara ini para jama'ah dapat saling menyimak satu sama lain dalam membaca al-Qur'an

Lebih lanjut dikemukakan oleh Hj. Hatijah adalah:

Selain metode iqra' dan tilawah, Muwajih atau Pemateri juga ada yang menggunakan menggunakan metode Tartil kepada jama'ah dalam membaca al-Qur'an. Karena dengan cara ini para jama'ah dengan perlahan-lahan dalam membaca al-Qur'an hampir 35% dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan Makharijul Huruf Hijaiyyah.<sup>105</sup>

Pengurus Majelis Taklim berupaya dalam memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an jama'ah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Memperbaiki Makharijul Huruf. Dalam hal ini, Pengurus Majelis Taklim yang menjadi Muwajih dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an dan juga sebagai guru privat sama-sama berupaya untuk memperbaiki pelafalan atau makhraj huruf hijaiyyah jama'ah dalam membaca al-Qur'an. Hal ini dilakukan

<sup>103</sup> Hj. Hatijah, (Muwajih dan Pembina Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 26 Agustus 2020

<sup>104</sup> Hj. Hatijah, (Muwajih dan Pembina Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 26 Agustus 2020

<sup>105</sup> Hj. Hatijah, (Muwajih dan Pembina Majelis Taklim di Desa Leppangang) *Wawancara*, di Leppangang tanggal 26 Agustus 2020

agar para jama'ah membaca al-Qur'an sesuai dengan arti atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an, karena apabila jama'ah membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan makhraj huruf hijaiyyah maka dikhawatirkan akan merubah makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Namun terdapat faktor yang menyebabkan sulitnya memperbaiki makharijul huruf ini, yaitu faktor usia jama'ah yang rata-rata berusia lanjut menyebabkan jama'ah kesulitan untuk mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah. Tetapi faktor tersebut tidak menjadikan semangat jama'ah menjadi turun, justru menjadikan jama'ah semangat untuk hadir dan mengikuti belajar membaca al-Qur'an baik di Majelis Taklim maupun dalam privat membaca al-Qur'an.

Memperbaiki Penerapan Hukum Tajwid. Cara ini dilakukan dengan dipraktekkan secara langsung diucapkan kemudian dilanjutkan jama'ah yang membaca al-Qur'an dan jama'ah lainnya menyimak satu sama lain. Dengan begitu, jama'ah mudah untuk membaca al-Qur'an dengan menerapkan hukum dan ilmu tajwid. Karena banyak jama'ah sebelumnya membaca al-Qur'an dengan tanpa menggunakan hukum ilmu tajwid, tetapi setelah diadakannya program belajar membaca al-Qur'an baik di majelis taklim maupun di kegiatan privat membaca al-Qur'an para jama'ah banyak mengalami kemajuan dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid.

3. Efektifitas Pengajian Majelis Taklim dalam Meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Majelis taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/ moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara

pada dua hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik jamaah untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam. Dengan demikian, majlis taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Majelis taklim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk jama'ah majelis agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Majelis Taklim mempunyai tanggung jawab pada aspek spiritual kaum Ibu, sebab keterlibatan perempuan dalam pembangunan adalah suatu hal yang niscaya, mengingat separuh dari populasi penduduk di Indonesia adalah perempuan, dalam hal ini perempuan harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Terbatasnya waktu dan kemampuan kaum ibu, menuntut Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga yang mempunyai peran dengan karakter yang cocok dan mampu diterima di tengah-tengah kondisi Ibu Rumah tangga, dan menjadi ujung tombak dari peningkatan peran perempuan maupun peningkatan pendidikan.

Untuk memaksimalkan belajar membaca al-Qur'an serta memenuhi

kemauan dari jama'ah majelis taklim, maka pemateri atau muwajih Majelis Taklim mengadakan belajar membaca al-Qur'an di rumah jama'ah yang bersedia untuk bersama-sama belajar membaca al-Qur'an dengan jama'ah lainnya yang sudah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan Hj. Mike ketua majelis taklim mengemukakan bahwa:

Jama'ah majelis taklim sangat antusias sekali menghadiri baik di pengajian rutin yang diadakan di Mesjid dan masjid terdekat maupun dirumah jama'ah yang bersedia untuk belajar membaca al-Qur'an. Sampai saat ini, baik kegiatan pengajian rutin seperti belajar membaca al-Qur'an dan tausiyah maupun privat belajar membaca al-Qur'an tetap berjalan aktif setiap minggunya.<sup>106</sup>

Mulai dari jamaah yang belum bisa membaca al-Qur'an sekarang sudah bisa membaca Iqra', sedangkan yang belum lancar membaca al-Qur'an sekarang sudah lancar membaca al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid al-Qur'an. Dengan begitu, pengurus Majelis Taklim menggunakan strategi-strategi agar para jama'ah dapat lebih mengembangkan serta meningkatkan potensi yang dimiliki yaitu membaca al-Qur'an dengan baik.

Kegiatan belajar membaca al-Qur'an dilakukan semenjak majelis taklim dibentuk, karena belajar membaca al-Qur'an termasuk ke dalam visi Majelis Taklim yaitu "Membuat muslimah cerdas, berakhlak baik, serta ibadah yang lurus yang mengikuti ahlussunnah wal jama'ah"<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara yang penulis dapat dengan Hj. Mike selaku ketua Majelis Taklim, yaitu beliau mengatakan bahwa:

<sup>106</sup>Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppang), *Wawancara*, di Leppang tanggal 26 Agustus 2020

<sup>107</sup> Hj. Mike, (Ketua Majelis Taklim di Desa Leppang), *Wawancara*, di Leppang tanggal 26 Agustus 2020

Terdapat 25 jamaah majelis taklim yang aktif dan mengikuti kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim dari keseluruhan jamaah majelis taklim mesjid dan masjid yang mengikuti seluruh kegiatan majelis taklim termasuk kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

Sesuai dengan misi yang dimiliki Majelis Taklim yaitu “Dengan berdakwah, mengajak muslimah untuk belajar membaca Iqra' dan al-Qur'an”, Untuk belajar membaca al-Qur'an, para jama'ah dididik serta diberi pemahaman tentang ilmu tajwid serta makhraj huruf oleh para Muwajih dalam pengajian rutin mingguan di masing-masing majelis taklim. Muwajih merupakan sebutan bagi para pemateri yang menyampaikan tausiyah dan juga sebagai tenaga pendidik yang membantujama'ah dalam belajar membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara kepada jama'ah majelis taklim di desa Leppangang bahwa penerapan atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah majelis taklim di Leppangang ini sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam.

Adapun mengenai materi Majelis Taklim, bisa untuk memperdalam pengetahuan para ibu rumah tangga mengenai ajaran Islam. Para ibu rumah tangga melakukan kegiatan dengan mengaji kitab al-Quran, agar bisa membaca dengan baik dan harapannya bisa memahami isi kandungan yang ada dalam al-Quran. Karena dalam al-Quranlah sumber ajaran Islam didapatkan. al-Quran bagi orang Islam merupakan pedoman hidup. Sebagai pedoman hidup sudah seharusnya al-Quran dipelajari dan dikaji, agar makna yang terkandung dalam pesan al-Quran bisa dipahami dan dilaksanakan.

Selain mengaji Al-Quran dan hadits yang dipelajari di Majelis Taklim yaitu belajar kitab fiqih. Karena dengan adanya kitab fiqih, umat Islam tidak akan mengalami kebingungan dalam menjalankan syariat Islam. Dengan diajarkannya kitab fiqih yang cakupannya luas terkait ajaran syariat Islam, baik yang menyangkut ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, bisa menjadikan para ibu rumah tangga mempunyai pegangan dalam menjalankan syariat Islam. Dengan pengetahuan yang didapatkan tentang ajaran Islam, harapannya para ibu rumah tangga dapat mengamalkannya sehingga akhlak yang terbentuk dalam diri para ibu rumah tangga adalah akhlak Islam

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pembahasan maka teori efektivitas yang relevan dengan penelitian ini adalah teori efektifitas menurut Richard M. Steers dalam Kharisma, 1) pencapaian tujuan, 2) Integrasi dan, 3) Adaptasi. Dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Pencapaian Tujuan.**

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

### **2. Integrasi.**

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi dalam hali ini, majelis taklim desa Leppangang untuk mengadakan sosialisasi,

pembinaan pengembangan konsensus dan komunikasi jama'ah majelis taklim dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi dan pembinaan jamaah majelis taklim dalam menumbuh semangat literasi al-Qur'an.

### 3. Adaptasi.

Adaptasi adalah kemampuan organisasi dalam hal ini, efektifitas majelis taklim desa Leppang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengawasan dan pembinaan terhadap jamaah majelis taklim desa Leppang dalam meningkatkan kegiatan literasi Al-Qur'an.

Majelis taklim merupakan lembaga dakwah yang mempunyai andil dalam dunia dakwah khususnya di masyarakat. Majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk memberi pengajaran bagi jama'ah terutama mengajar masalah keagamaan. Lembaga dakwah nonformal yang mempunyai kurikulum tersendiri, yang pengajarannya dilakukan secara teratur dan berkala, dan mempunyai ciri khusus pada ke Islaman. Ajaran-ajaran Islam dapat disebar luaskan melalui kegiatan majelis taklim. Terutama masalah sikap keagamaan, karena sikap keagamaan yang sempurna merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang Islam.

Dalam eksistensinya di dalam masyarakat, majelis taklim dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat. Karena majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih ilmu tentang Agama Islam. Pembinaan akidah, pembinaan akhlak, pembinaan syari'at dan pembinaan muamalah dapat dilakukan di dalam majelis taklim. Pemateri dan muwajih dalam

majelis taklim merupakan tokoh yang berperan dalam pembinaan jama'ah, dimana dengan Ustadz dan Ustadzah para jama'ah dapat menimba ilmu dan dapat memperdalam ilmu yang dimilikinya. Sehingga majelis taklim hendaklah senantiasa mengoptimalkan peran fungsinya di dalam masyarakat.

Majelis taklim di desa Leppang senantiasa berusaha mengoptimalkan peran fungsinya di dalam eksistensinya. Yaitu menjadi sarana pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan titik sentral yang diberikan di dalam Majelis Taklim di Leppang. Dengan memiliki akhlak yang kuat dan benar akan menjadikan jama'ah mempunyai kualitas diri di dalam bermasyarakat.

Pelaksanaan Majelis Taklim ini tidak terlepas dari pemateri dan muwajih dan jamaah, bahan ajar berupa materi-materi tentang Fiqih, dan Literasi Al-Qur'an. Majelis Taklim mendatangkan tiap bulanan malam Jum'at pertama seorang pemateri, sehingga dapat menambah khasanah keilmuan bagi jama'ah. Karena dengan materi yang sama akan mendapat pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini akan menjadikan jama'ah kaya akan ilmu sehingga jama'ah tidak terjadi kebingungan dikala terjadi perbedaan pendapat. Ia akan dapat melihat perbedaan pendapat itu menjadi wahana kebersamaan dalam mencapai kebenaran dan tujuan serta memperbaiki sikap keagamaan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Adapun materi-materi Fiqih yang diberikan di dalam majelis taklim meliputi Kitab Taharah yang terbagi menjadi bersuci, macam-macam air dan pembagiannya yang terbagi menjadi air yang suci dan menyucikan, air suci tapi tidak menyucikan, air yang bernajis, air yang makruh. Kitab Shalat yang terbagi

menjadi shalat, shalat fardhu (shalat lima waktu), syarat-syarat wajib shalat lima waktu yang terbagi menjadi Islam, suci dari haid (kotoran) dan nifas, berakal, balig (dewasa). Materi-materi tersebut dalam pendidikan adalah sesuatu yang mendasar yang harus benar-benar difahami dan tertanam dalam hati bagi jama'ah. Dengan memahami betul-betul materi-materi yang diajarkan akan menjadikan melekat dalam hati dalam tiap beribadah dan bermuamalah. Adapun dalam menyampaikan materi, Ustadzah menggunakan berbagai metode, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode-metode tersebut merupakan metode yang pas dalam menyampaikan materi, karena melihat peserta didik adalah kalangan dewasa.

Literasi Al-Qur'an, yang ke tiga adalah mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang telah dibaca, yang ke empat adalah mendengar tausiyah dari Ustadzah, yang ke lima adalah penarikan kesimpulan, yang ke enam adalah lain-lain, yang ke tujuh adalah arisan dan yang ke delapan adalah penutupan. Kegiatan-kegiatan pada majelis taklim ini dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan diri. Seperti berdoa ketika akan menjalankan pekerjaan, meluangkan waktu membaca Al-Qura'an tiap malam, menyukai hal-hal kebaikan yang meningkatkan iman dan taqwa, bermusyawarah dengan keluarga.

Maka dari itu, semakin berkembangnya majelis taklim akan dapat membantu masyarakat dalam melepaskan hal-hal kesombongan dan keangkuhan yang tidak menunjukkan pribadi muslim. Pertumbuhan Majelis Taklim akan beriringan dengan semakin fahamnya jama'ah akan pentingnya menuntut ilmu. terutama sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan hal yang sangat penting

dalam kehidupan apalagi dalam bermasyarakat. Mengingat betapa pentingnya sikap keagamaan itu, Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kita berlaku lemah lembut terhadap sesama

Untuk menunjang kegiatan dalam Majelis Taklim Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, maka diperlukan program kerja yang diadakan baik setiap minggunya maupun setiap bulan.

Program Kerja Majelis Taklim desa Leppang adalah sebagai berikut:

1. Setiap satu bulan sekali mengadakan pengajian Majelis Taklim di Masjid.
2. Mengadakan pengajian gabungan satu bulan sekali.
3. Mengadakan pengajian privat di rumah jamaah secara bergiliran sekali seminggu tergantung kondisi.
4. Mengadakan kerja bakti satu minggu sekali dengan jamaah di tempat yang ditentukan.
5. Mengadakan lomba-lomba di bulan-bulan besar atau tertentu seperti bulan Maulid atau bulan Rajab.
6. Mengadakan bakti sosial dua kali dalam setahun di bulan Ramadhan dan Muharram.
7. Dzikir bersama di bulan Muharram menyambut tahun baru Islam.
8. Mengadakan acara halal bihalal setiap tahunnya.

Majelis Taklim menjadi sarana pendidikan untuk memperbaiki sikap keagamaan agar tercipta perubahan-perubahan kebaikan pada masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat yang awalnya kurang bersosialisasi kepada tetangga dan acuh tak acuh ketika tetangganya kena musibah kini telah diperbaiki. Antusias

jama'ah yang senantiasa datang menghadiri kajian dalam majelis taklim dengan kesungguhan jama'ah dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang telah di dapat dari majelis taklim.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Pelaksanaan pengajian dalam meningkatkan literasi al-Qur'an dilakukan secara privat dan bergantian dirumah jamaah sedangkan kegiatan pengajian rutin di setiap bulan pada majelis taklim selalu diawali dengan tilawah al-Qur'an bersama untuk lebih memperdalam bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid di mesjid Desa Leppang.
2. Bentuk komunikasi pada pengajian majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan yaitu menumbuhkan kegemaran atau minat jama'ah dalam literasi al-Qur'an, dengan rencana atau strategi tersebut, maka pengurus majelis taklim melakukan strategi komunikasi dengan cara, mensosialisasikan manfaat dari literasi al-Qur'an serta memberikan pemahaman dalam pentingnya belajar ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an sehingga menghindari perbedaan makna atau arti dalam al-Qur'an. Melalui ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh narasumber atau muwajih baik dalam pengajian rutin maupun dalam kegiatan privat membaca al-Qur'an. Dan memperbanyak jadwal pertemuan pengajian pengurus majelis taklim Desa Leppang

mengadakan pengajian rutin kepada jama'ah setiap satu minggu sekali.

3. Pengajian majelis taklim sangat efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat di desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Untuk meningkatkan literasi membaca al-Qur'an serta memenuhi kemauan dari jama'ah majelis taklim desa Leppang, maka pemateri atau muwajih Majelis Taklim Desa Leppang mengadakan literasi al-Qur'an di rumah jama'ah secara bergantian. Literasi al-Qur'an yang dilakukan majelis taklim di Desa Leppang telah berhasil sesuai dengan visi majelis taklim desa Leppang yaitu: "Membuat muslimah cerdas, berakhlak baik, serta ibadah yang lurus yang mengikuti ahlussunnah wal jama'ah"

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh peneliti, maka dapat diberikan implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Untuk pengurus Majelis Taklim Desa Leppang harus lebih memperhatikan serta mengajak para jama'ah yang masih dalam tahap belajar Iqra' untuk lebih semangat mengikuti kegiatan pengajian rutin dan privat yang diadakan majelis taklim.
2. Untuk semua para Muwajih disarankan kedepannya harus lebih menguasai bacaan al-Qur'an terutama tentang ilmu tajwid. Karena jama'ah akan lebih cepat untuk menerapkan hukum tajwid dalam membaca al-Qur'an apabila para Muajih menguasai dan menyampaikan ilmu tajwid kepada jama'ah dalam membaca al-Qur'an.

3. Untuk para Muwajih disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan metode yang tepat dalam membaca al-Qur'an jama'ah. Hal ini bertujuan agar para jama'ah mudah untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid dan makhraj huruf.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2017.

Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Thuruq Tadrisah* Kuwait: Dar al-Buhust, 1975.

Abdurrahman Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah Wa asalibuhu*., alih bahasa Nerry Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Padang: Diponegoro, 2013.

Abdurrahman Saleh, *Education Theori Qur'anic Out Lock* alih bahasa, M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-quran* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud* Beirut: Darul Fikr, 1962.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud* Juz. II; Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952.

Al-Imam Bukhari, *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2015.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

As'ad Humam, *Buku Iqro; Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, edisi revisi, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional. 2005.

Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2010, .

Baiti Renel, "Materi Dakwah Dan Kebutuhan Mad'u Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub Di Kecamatan Baguala Kota Ambon" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.

Bungkaes R, J. Posumah, Burhanuddin Kiyai, Hubungan Efektifitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Acta Diurna*, 2013.

Creech, *Total Quality Management*. Terjemahan . Jakarta : Gramedia, 2011.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya* Semarang: Karya Toha Putra Edisi 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya* Semarang: Karya Toha Putra Edisi 2015.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Masyarakat Haji, 2013.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Bimbaga, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka, 2018,.
- Dipta Kharisma, *Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan*, Jurnal Semarang: Univeristas Diponegoro, 2016.
- Edwin Bliss, *Manajemen Untuk Semua Orang; Meraih Sukses dalam Putaran Waktu*, Jakarta: Pustaka Budiman Pressindo, 2015.
- Fasihatus Sholihah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman Bandung: Al-Ma'arif, 2014.
- Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan* Yogyakarta: Kota Kembang, 2011.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Imam Syafei, "Tujuan Pendidikan Islam". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Volume 6, November 2015. Universitas Raden Intan Lampung.
- Kementerian Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2013.
- Khairuddin Cikka, "Pengembangan Dakwah Majelis Taklim An-Nisa di Desa Bewa Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso", *al-mishbah: jurnal ilmu dakwah dan komunikasi*, 13.1 2017.
- Kustini, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalu Majelis Taklim* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 2014.

- Mahmudi. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang : CV. Berkah Utami, 2009.
- Masj'ud Syafi'I, *Pelajaran Tajwid*, Bandung: Putra Jaya, 2014.
- Masruri, *Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan PNPM-MP Studi Kasus Pada Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan Tahun 2010 Governance and Public Policy*, Vol. 1 1, 2010.
- Mo Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta, Prismsophie, 2014.
- Muhammad Yusuf dan Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa". Dalam Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382, Universitas Islam Riau.
- Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Musfialdy, *Organisasi dan Komunikasi Organisasi*, Jurnal Riau: UIN Syarif Kasim, 2016.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2016.
- Nogi Hessel Tangkilisan. *Manajemen Publik* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015.
- Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah, Khutbah Agama Islam Pusat, 2011.
- Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2011.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ratna Tri Setyaningsih, 'Analisis Peranan Kegiatan Majelis Taklim Ami'atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur' Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Sadiyah Sadiyah, Rahendra Maya, and Unang Wahidin, 'Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pemberantasan Buta Huruf Alquran Di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor', in *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 1, 1–18.
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Gema Karya, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2012..
- Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 2001,.
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.



**DOKUMENTASI PENELITIAN**



**PAREPARE**



**DOKUMENTASI PENELITIAN**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI
  - a. Nama Lengkap : Hanisa, S.Ag
  - b. Tempat Tanggal Lahir : Leppangang, 01 Oktober 1972
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  - d. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam Kab.Pinrang
  
2. IDENTITAS KELUARGA
  - a. Orang Tua
    - Ayah : La Garang
    - Ibu : Hj.Mennung.
  - b. Mertua
    - Ayah Mertua : Idris Satti
    - Ibu Mertua : Mardiana
  - c. Suami : Sudarman Idris, S.Pd
  - d. Anak : 1.Nurul Nikma Salsabila.  
2. Muhammad Fadhil Abdillah.
  
3. RIWAYAT PENDIDIKAN
  - a. SDN 194 Pinrang Tahun 1985
  - b. SMP Negeri 1 Patampanua Tahun 1988
  - c. MAN Pinrang. Tahun 1991
  - d. S1. IAIN Alauddin Makassar Tahun 1997
  
4. RIWAYAT PEKERJAAN :
  - a. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara tahun 2000 - 2007.
  - b. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2007- 2009.
  - c. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan Tahun 2009 - Sekarang.



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 49. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**

Nomor : 503/0614/PENELITIAN/DPM/PTSP/12/2019

Tentang:

**REKOMENDASI PENELITIAN**

**Mengingat** bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 16-12-2019 atas nama HANSA, S.A., dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959.
  2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002.
  3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007.
  4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009.
  5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014.
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014.
  7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2011 selajutnnya telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014.
  8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 68 Tahun 2019; dan
  9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0011/0614/Rekomendasi/DPM/PTSP/12/2019, Tanggal : 17-12-2019
  2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0014/BA/PENELITIAN/DPM/PTSP/12/2019, Tanggal : 17-12-2019

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

**KESATU**

Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada

- |                              |   |
|------------------------------|---|
| 1. Nama Lembaga              | : IAIN PAREPARE   |
| 2. Alamat Lembaga            | : Jl. AMAL BAKTI NO. 6 SORANG PAREPARE  |
| 3. Nama Peneliti             | : HANSA, S.A.G  |
| 4. Judul Penelitian          | : EFEKTIVITAS PINGGIRAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN LITERASI ALQURAN MASYARAKAT DI DESA LEPPANGANG KEC. PATAMPANUA KAB. PINRANG. |
| 5. Jangka waktu Penelitian   | : 1 Bulan   |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : BHM DESA LEPPANGANG, KEC. PATAMPANUA  |
| 7. Lokasi Penelitian         | : Kecamatan Patampania  |

**KEDUA**

Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-06-2020.

**KETIGA**

Peneliti wajib menaati dan melaksanakan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT**

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari terdapat ketidakkonsistenan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 17 Desember 2019



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
 NIP. 197406031993112001  
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



**ZONA HIJAU**



GMBL DPM/PTSP